

SKRIPSI

**PENGARUH PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL ADA
TONGENG TERHADAP PEMBENTUKAN POLA ASUH
DEMOKRATIS PADA ORANG TUA DI TK AN-NUR
PALETEANG 2 KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

KUSMA HARIYATI

NIM: 19.1800.023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PENGARUH PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL ADA
TONGENG TERHADAP PEMBENTUKAN POLA ASUH
DEMOKRATIS PADA ORANG TUA DI TK AN-NUR
PALETEANG 2 KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

KUSMA HARIYATI

NIM: 19.1800.023

Skripsi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PENGARUH PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL ADA
TONGENG TERHADAP PEMBENTUKAN POLA ASUH
DEMOKRATIS PADA ORANG TUA DI TK AN-NUR
PALETEANG 2 KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Disusun dan diajukan oleh**

**KUSMA HARIYATI
NIM: 19.1800.023**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* Terhadap Pembentukan Pola Asuh Demokratis Pada Orang Tua Di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Kusma Hariyati

NIM : 19.1800.023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1198/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Ali Rahman, S.Ag., M.Pd

NIP : 197204182009011007

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I.

NIP: 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* Terhadap Pembentukan Pola Asuh Demokratis Pada Orang Tua Di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Kusma Hariyati

NIM : 19.1800.023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1198/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026

Tanggal Kelulusan : 06 Juli 2026

Disetujui Oleh Komisi Penguji:

Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.

(Ketua)

(.....)

Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd.

(Anggota)

(.....)

A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. [Signature], M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Almarhum Ibunda Endang dan Ayahanda Herman tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Ali Rahman, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing I, ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd., selaku penguji I, dan ibu A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd., selaku penguji II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, S.Ag., S.Sos., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang selalu memberikan arahan dan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Novita Ashari, S.Psi., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Segenap staf perpustakaan, staf akademik, staf Fakultas Tarbiyah, dan staf rektorat IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis.
5. Ibu Kepala Sekolah, para guru, staf beserta peserta didik di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Saudara-saudari dan keluarga tercinta penulis. Terima kasih telah mendoakan serta mendukung penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat penulis terkhusus pada Ayu, Atul, Nina, Juirah, kette, dan keempat sahabat karibku Angge, Dilla, Putet yang senantiasa mendukung, membantu, memberi doa dan motivasi serta nasihat-nasihatnya pada karya tulis ilmiah ini.

Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan Rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis dengan terbuka mengharapkan masukan yang membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah, dan skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Pinrang, 21 Juni 2026
23 Dzulhijjah 1448 H

Penulis,



Kusma Hariyati
NIM.19.1800.023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kusma Hariyati
NIM : 19.1800.023
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 28 November 2000
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* Terhadap Pembentukan Pola Asuh Demokratis Pada Orang Tua Di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang

Dengan penuh kesadaran, saya menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini beserta gelar yang diperoleh darinya akan batal secara hukum.

Pinrang, 21 Juni 2026
23 Dzulhijjah 1447 H

Penyusun,



Kusma Hariyati
NIM.19.1800.023

ABSTRAK

Kusma Hariyati. Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal Ada Tongeng Terhadap Pembentukan Pola Asuh Demokratis Pada Orang Tua Di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Ali Rahman)

Nilai Ada Tongeng merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengandung makna jujur, terus terang, dan konsisten antara ucapan dengan tindakan. Nilai ini diyakini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan praktik pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan nilai Ada Tongeng pada orang tua, gambaran penerapan pola asuh demokratis, serta untuk mengetahui pengaruh penerapan nilai *ada Tongeng* terhadap pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini sekolah di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang. Sampel penelitian berjumlah 30 orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan skala Likert yang mencakup indikator kejujuran, keterbukaan, dan konsistensi untuk variabel *ada tongeng* serta indikator kehangatan, tuntutan rasional, dan komunikasi dua arah untuk variabel pola asuh demokratis. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji korelasi Pearson Product Moment, uji regresi linear sederhana, uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dengan bantuan SPSS 27.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan nilai *ada tongang* orang tua pada anak berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,3% dan pembentukan pola asuh demokratis berkategori sedang sebesar 66,7% dan kategori tinggi sebesar 16,7%. nilai Sig. sebesar 0,001 yang artinya nilai Sig. < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan nilai *ada tongeng* terhadap pola asuh demokratis pada orang tua. Diterimanya hipotesis awal menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai kearifan lokal *ada tongang* terhadap pembentukan pola asuh demokratis. Dengan demikian, nilai *ada tongang* dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan pola asuh demokratis orang tua yang ada di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci : *Ada Tongeng, pola asuh demokratis, kearifan lokal Bugis, Anak Usia Dini*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	15
C. Kerangka Pikir.....	30
D. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	33
E. Definisi Operasional Variabel	33
F. Instrumen Penelitian	35

G. Teknik Analisi Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76
BIODATA PENULIS	93



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	13
3.1	Kisi-kisi Angket Nilai Kearifan Lokal Ada Tongeng	34
3.2	Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Demokratis	34
3.3	Hasil Uji Validitas Variabel X	36
3.4	Hasil Uji Validitas Variabel Y	36
3.5	Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	39
3.6	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	39
4.1	Deskriptif Statistik Variabel X	45
4.2	Kategori Skor Variabel X	45
4.3	Kategori Tingkat Penerapan Nilai Kearifan Lokal	46
4.4	Tingkat Hasil Skor Variabel X	46
4.5	Deskriptif Statistik Variabel Y	47
4.6	Kategori Skor Variabel Y	47
4.7	Kategori Tingkat Pembentukan Pola Asuh Demokratis	48
4.8	Tingkat Hasil Skor Variabel Y	48
4.9	Hasil Uji Normalitas	49
4.10	Hasil Uji Linearitas	50
4.11	Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment	51
4.12	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	53
4.13	Hasil Uji Signifikansi	53
4.14	Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana	54

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	Terlampir
2.	Hasil Uji Validitas X	Terlampir
3.	Hasil Uji Validitas Y	Terlampir
4.	Tabulasi Data Variabel X	Terlampir
5.	Tabulasi Data Variabel Y	Terlampir
6.	Hasil Deskriptif Statistik Variabel X	Terlampir
7.	Hasil Deskriptif Statistik Variabel Y	Terlampir
8.	Tingkat Hasil Skor Variabel X	Terlampir
9.	Tingkat Hasil Skor Variabel Y	Terlampir
10.	Hasil Uji Prasyarat Analisis	Terlampir
11.	Hasil Uji Hipotesis	Terlampir
12.	Surat Penelitian Dari Kampus	Terlampir
13.	Surat Penelitian Dari Penanaman Modal	Terlampir
14.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
15.	Dokumentasi	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathahdanyā'</i>	Ai	a dan i
أ	<i>fathahdan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

هَوْلٌ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ.. ا.. ي...	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ.. ي..	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ.. و...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : mātā

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Kedua, tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan huruf "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah
 الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّانَا : rabbanā
 نَجَّيْنَا : najjainā
 الْحَقُّ : al-ḥaqq
 نَعَمْ : nu‘ima
 عُدُّوْ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, yaitu al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf yang langsung mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

h. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau umum digunakan dalam dunia akademik, tidak lagi ditulis mengikuti cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, jika kata-kata tersebut digunakan dalam satu rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

i. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	<i>dinullah</i>	بِاللَّهِ	<i>billah</i>
هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ		hum fī raḥmatillāh	

j. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak menggunakan huruf kapital, dalam proses transliterasinya, huruf-huruf tersebut mengikuti aturan penggunaan huruf kapital sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan, contohnya, untuk menulis huruf pertama dari nama diri (seperti nama orang, tempat, atau bulan) dan huruf pertama pada awal kalimat. Jika nama diri diawali dengan kata sandang (seperti "al-"), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetaplah huruf pertama dari nama diri, bukan huruf pertama dari kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an
Nasir al-Dīn al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi
Al-Gazālī
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi; Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	:	subhānahū wa ta'ālā
saw.	:	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS .../ ...:4	:	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks

referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

1. ed.: Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh...”
2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.

3. Cet.: Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
4. Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol.: Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk bukubuku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh adalah bentuk sinergi yang berlangsung antara orang tua dan anak dalam upaya memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik secara psikologis maupun fisik. Pada proses tersebut, orang tua memberikan berbagai stimulasi yang bertujuan membantu anak mengembangkan perilaku yang positif serta menanamkan nilai-nilai penting sebagai bekal untuk hidup mandiri. Selain itu, pola asuh yang tepat berperan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal, karenanya anak bisa tumbuh dengan memiliki rasa ingin tahu, rasa percaya diri yang tinggi, serta termotivasi buat meraih keberhasilan.¹

Pola asuh ialah suatu proses bagi orang tua dalam memberikan pendidikan sejak dini untuk anaknya sebagaimana yang diketahui bahwa dalam bermasyarakat tentunya mempunyai suatu norma-norma yang harus ditaati.² Dengan demikian menjadi tugas orangtua untuk melindungi anaknya, membimbing, dan memberikan pengertian mengenai kedisiplinan agar anak dapat tumbuh dewasa sesuai aturan norma yang berlaku pada masyarakat. Pola asuh terdiri dari berbagai macam yakni pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, serta memiliki dampak yang berbeda-beda.

Pola asuh demokratis ialah pola pengasuhan yang menekankan pembentukan kemandirian anak dengan memberikan kebebasan secara wajar, adil, dan terbuka, namun tetap disertai dengan batasan serta pengawasan yang jelas. Sementara itu, pola asuh otoriter ialah pola pengasuhan dimana menjadikan orang tua sebagai pihak yang menentukan seluruh aturan, sehingga anak dituntut untuk mematuhi setiap ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun pola asuh permisif memberikan ruang yang sangat luas pada anak tanpa disertai aturan

¹ Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang tua dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)* 4, no.1 (2016): 65-91.

² Aisyah, S. (2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2).

tegas, serta cenderung memberikan perhatian dan toleransi yang berlebihan. Berdasarkan ketiga jenis pola asuh di atas, maka pola asuh demokratis dinilai sebagai pola paling efektif karena mampu menyeimbangkan kebebasan dan pengendalian anak relatif lebih kecil dibandingkan pola asuh lainnya.³

Pola asuh demokratis memberikan ruang atau kesempatan pada orangtua dalam mendidik anaknya secara adil serta mandiri tentunya tidak terlepas dari aturan yang mengontrol perilaku anak.⁴ Orangtua menerapkan konsep pengasuhan demokratis yang dipenuhi dengan kasih sayang dan perhatian serta bersikap ramah pada anak. Dalam pola asuh demokratis orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan mengenai perasaan dan apa yang mereka inginkan terhadap orangtuanya. Pengertian lain dari pola asuh demokratis adalah memberikan pembinaan pada anak sebagai usaha membentuk anak mandiri dan berpikir rasional.

Pola asuh demokratis merupakan alur pengasuhan mengedapankan komunikasi dua arah, musyawarah, serta keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan. Pada pola ini, orangtua bukan hanya memberikan arahan, akan tetapi mendengarkan pendapat dan perasaan anak ketika menghadapi suatu permasalahan. Konsep tersebut dapat ditemukan dalam kisah Nabi Ismail a.s dan Nabi Ibrahim a.s. ketika Nabi Ibrahim a.s menerima perintah dari Allah swt. menyembelih putranya. Sebelum melaksanakan perintah tersebut, Nabi Ibrahim a.s terlebih dahulu menyampaikan dan mendiskusinya dengan Nabi Ismail a.s., sebagaimana dalam firman Allah swt surah As-Saffat ayat 102 yang artinya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ إِنَّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

³ T.R. Yulianti, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.2 (2020): 680.

⁴ A. M. Putri dan E. H. Mulyana, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2021): 15

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”⁵

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail anaknya sangat demokratis dengan adanya interaksi yang terjadi antara mereka berdua terlihat harmonis. Meskipun apa yang menjadi topik komunikasi antara orangtua dan anak tersebut memberikan kesan yang sedih sekaligus memperlihatkan sifat mandiri serta keimanan yang teguh oleh Ismail dan Ibrahim as. dalam mematuhi perintah Allah swt.. Pola asuh demokratis diterapkan Nabi Ibrahim as. berdampak positif bagi anaknya terbukti dengan Nabi Ismail yang berkembang dan tumbuh dengan optimal sehingga menjadi anak tangguh dengan kepribadian jujur dan kuat.

Pendidikan sejak dini bagi anak penting menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pandangan bagi orangtua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang secara optimal dari segi sikap. Pada anak usia dini, kearifan lokal memberikan pendidikan berbasis budaya turun-temurun dari leluhur berdasarkan pada nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku anak.⁶ Adapun istilah lain dari pola asuh adalah pendidikan atau pembinaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal adalah salah satunya dalam masyarakat Bugis yaitu *ada tongeng* (berkata jujur).

Istilah *ada tongeng* dalam masyarakat bugis merupakan nilai kearifan lokal yang memiliki arti berkata jujur atau berbicara yang berlandaskan pada kebenaran tanpa adanya kebohongan yang disampaikan dengan orang lain. Oleh

⁵ Q. S. As-Safat (37): 102

⁶ A.R. Rahim, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pattingalloang* 7, no. 1 (2020): 50

karenanya penting mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut dari dini karena sangat membantu orangtua dalam pembentukan karakter anak. Budaya *ada tongeng* dalam pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan yang memberikan peran kepada orangtua sebagai teladan yang selalu berbicara berlandaskan pada kebenaran yang nyata dan tidak memanipulasi apa yang disampaikan kepada orang lain. Kearifan lokal memiliki nilai yang terkandung dalam budaya berkata jujur atau *ada tongeng* berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini sehingga menjadi manusia yang baik.⁷ Memiliki sifat jujur sejak dini terhadap sesama manusia akan menyebabkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang hidup damai, karena memiliki sikap jujur berarti akan berdampak baik juga kepada orang lain.

Membentuk karakter anak sejak dini sangat menjadi hal yang paling utama dalam pengasuhan karena anak adalah makhluk yang suci yang bersih.⁸ Oleh karena itu memberikan isi yang akan berdampak baik pada anak menjadi tugas orangtua tentunya melalui pola pengasuhan yang demokratis. Karena pola pengasuhan demokratis sangat tepat dalam menerapkan bentuk pendidikan dan pembinaan kepada anak. Istilah demokratis tentunya tidak lepas dari kearifan lokal dari daerah tertentu. Seperti halnya dengan masyarakat-masyarakat bugis mempunyai nilai kearifan lokal untuk pembentukan karakter anak sehingga berkembang dan tumbuh menjadi karakter baik.

Pola pengasuhan demokratis berlandaskan nilai kearifan lokal *ada tongeng* memiliki empat unsur dalam penerapannya oleh orangtua yaitu jujur terhadap diri sendiri, jujur kepada sang pencipta, dan jujur terhadap sesama manusia. Untuk mewujudkan keempat unsur tersebut orangtua terlebih dahulu menerapkan sikap tersebut dalam dirinya karena orangtua berperan untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan sebagai stimulasi yang akan memotivasi anak selalu berkata jujur

⁷ H. Haslinda, "Nilai *Siri Napacce* dalam dalam Pola Asuh Demokratis Masyarakat Bugis," *Jurnal Sipakalebbi* 6, no. 1 (2022): 28

⁸ R. Maulida dan A. Fitriani, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun di TK," *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no.1 (2021): 35

mulai dari hal yang sederhana mengenai kejujuran yang memberikan dampak besar terhadap anak. Pemberian pembinaan mengenai nilai yang terkandung dalam budaya *ada tongeng* kepada anak juga selalu disertai dengan pola pengasuhan demokratis.⁹ Karena anak adalah makhluk yang selalu ingin diperhatikan dan didengarkan serta diberikan pengasuhan yang dapat diterima anak dengan senang hati.

Penelitian oleh Sri Rahayu dengan judul ‘Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Marioriwawo di Kabupaten Soppeng’ 2018. Penelitian oleh Sri Rahayu tersebut bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dan cara implementasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal membentuk karakter anak usia dini, serta mengetahui dampak atau efek penanaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini metode kualitatif tipe deskriptif melalui teknik *perposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan informan dengan kriteria umur antara 4-8 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter anak terlihat pada proses sosialisasi pengenalan perilaku sesuai dengan budaya *siri*’, *sipakatau*, *lempu*, dan *getteng*. Proses implelementasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada pembentukan karakter anak terlihat dengan cara memberikan nasehat, menjadi teladan, penanaman nilai-nilai kedisiplinan serta dengan kasih sayang. Dampak yang tampak dari penanaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, menunjukkan hasil yang positif. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti *siri*’ (harga diri dan rasa malu), *sipakatau* (saling memanusiaikan), *lempu* (kejujuran), dan *getteng* (keteguhan pendirian), anak bisa mengembangkan karakter baik sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap hormat kepada orang lain, perilaku jujur, rasa tanggung

⁹ N. Amir, ‘‘Revitalisasi Nilai *Ada*’ *Tongang* sebagai Basis Pendidikan Kejujuran pada Masyarakat Bugis,’’ *Jurnal Sipakalebbi* 5, no.1 (2021): 25

jawab, kedisiplinan, serta keteguhan dalam melakukan hal-hal yang benar. Maka, penanaman kearifan lokal bukan hanya berperan dalam menjaga budaya daerah, tetapi serta menjadi sarana yang efektif untuk membangun watak positif pada anak usia dini.¹⁰

Dalam hal ini pembentukan karakter anak dilakukan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dengan menanamkan nilai siri, sipakatu, lempu, dan getting memiliki dampak positif seperti anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab kepada diri sendiri. Adapun nilai kearifan lokal tersebut yang terlebih dahulu diterapkan pada diri orangtua itu sendiri sebelum kemudian pada anaknya. Sejalan dari penelitian diatas bahwa menjadi penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak yakni melalui penanaman nilai *siri*, *sipakatau*, *lempu*, dan *getting* belum terkaji secara spesifik. Hal tersebut yang akan lebih dikembangkan dalam penelitian ini. Pola asuh dengan menanamkan nilai kearifan lokal diatas juga masih terbilang umum maka dikembangkan dalam penelitian ini menjadi lebih spesifik lagi yaitu pola asuh demokratis dan kearifan lokal yaitu *ada tongeng*. Adapun yang dimaksud *ada tongeng* disini ialah anak mampu berkata jujur pada sang pencipta, diri sendiri, dan sesama manusia agar menjadi bekal ketika mereka dewasa nanti.

Hasil observasi di TK An-Nur menyatakan bahwa adanya komunikasi antara guru dengan orangtua tentang pola pengasuhan yang menjadi landasan pembinaan terhadap anaknya. Dalam hal ini orangtua mendidik anak dengan pola pengasuhan dengan berbagai macam bentuk yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif diterapkan kepada anak dengan menyeimbangkan ketiga pola pengasuhan tersebut sesuai dengan keadaan yang dirasakan anak. Adapun masalah yang didapatkan ketika melakukan observasi langsung yaitu ada anak yang mengakui kesalahannya namun bukan karena adanya kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuat, melainkan karena adanya rasa takut yang dirasakan

¹⁰ Sri Rahayu, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Marioriwawo di Kabupaten Soppeng," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no.1 (2018):44

oleh anak tersebut. Anak tersebut merasa takut karena tidak ingin disalahkan atau dimarahi oleh gurunya. Anak juga merasa takut ditertawakan ketika mengakui kesalahan tersebut oleh teman-temannya.

Oleh karenanya sesuai dengan masalah tersebut calon peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian dengan judul ‘‘Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* terhadap Pembentukan Pola Asuh Demokratis pada Orang Tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang.’’

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut

1. Bagaimana penerapan nilai kearifan lokal *ada tongeng* oleh orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana pembentukan pola asuh demokratis oleh orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai kearifan lokal *ada tongeng* oleh orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang?
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan pola asuh demokratis oleh orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten pinrang?

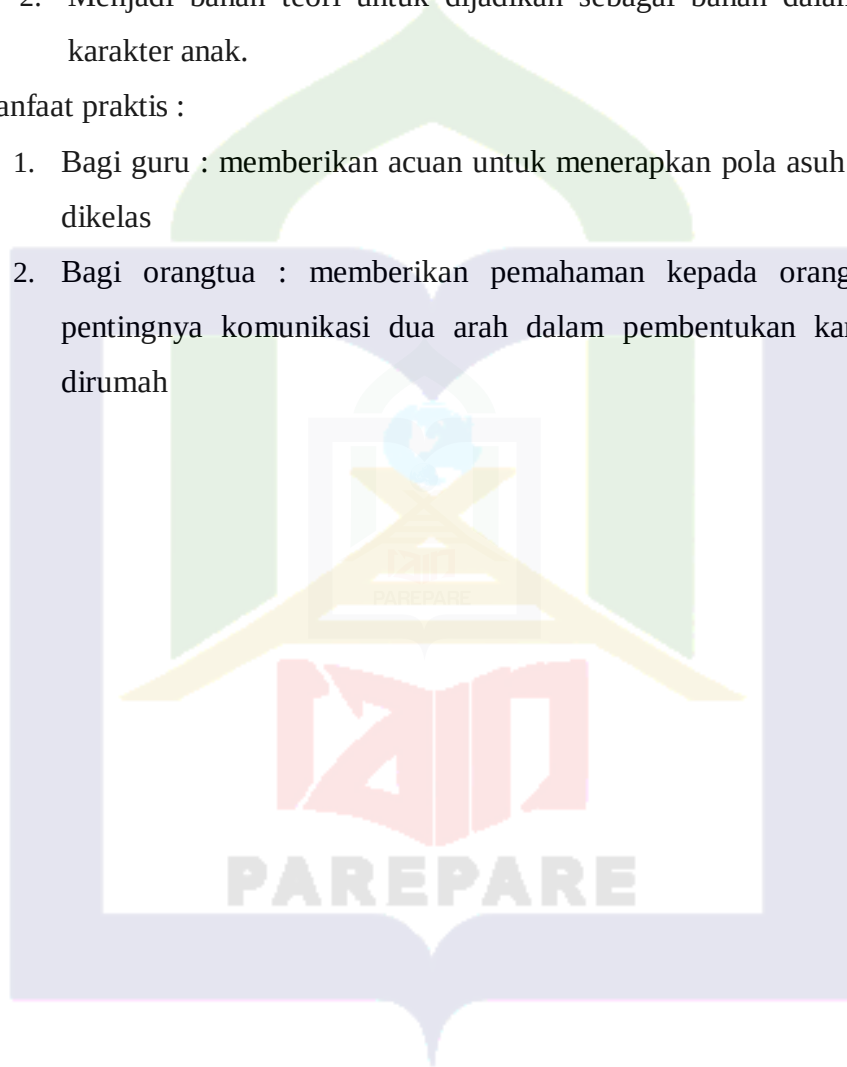
D. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis :

1. Memperkaya khazanah kajian pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal.
2. Menjadi bahan teori untuk dijadikan sebagai bahan dalam mendidik karakter anak.

Manfaat praktis :

1. Bagi guru : memberikan acuan untuk menerapkan pola asuh demokratis dikelas
2. Bagi orangtua : memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa pentingnya komunikasi dua arah dalam pembentukan karakter anak dirumah



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan dilaksanakan agar mendapatkan pandangan yang lebih jelas tentang bahasan yang akan diteliti, sekaligus menemukan inspirasi, perbandingan, serta referensi bagi pengembangan penelitian berikutnya. Untuk mendukung pembahasan permasalahan ini, peneliti menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperkuat landasan penelitian, memperjelas posisi penelitian yang dilakukan, serta menyediakan dukungan teoretis dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran referensi yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya mempunyai kaitan dengan penelitian ini, baik dari tema, variabel, serta fokus kajian, yang kemudian dipaparkan berikut:

Penelitian pertama Reni Putri Anggraeni, Vikriatus Zahro, dan Vicko Taniady “Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya bugis yang tercermin dalam konsep *Sipakatau* (saling memanusiakan), *Sipakalebbi* (saling menghargai), dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Penerapan nilai-nilai ini mampu membantu siswa membentuk sikap saling menghormati, menghargai sesama, serta memiliki kepedulian dalam mengingatkan satu sama lain untuk berperilaku baik. Dengan menjadikan nilai-nilai lokal Bugis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kualitas etika, moral, dan perilaku sosial

sehingga menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.¹¹

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai budaya Bugis *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* berperan penting dalam membentuk karakter siswa. *Sipakatau* mengajarkan saling menghargai sebagai manusia, *Sipakalebbi* menanamkan sikap sopan santun dan saling menghormati, sedangkan *Sipakainge* mendorong kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan, dengan ketiga nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa akan memiliki perilaku yang lebih baik, beretika, serta mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Penelitian kedua Nurul Puadi, Umar, Muh. Judrah “Menginternalisasikan Karakter *Mappatabe* Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi Peran Orang Tua)”. Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan dan mengeksplorasi peran orang tua terhadap penginternalisasian karakter *mappatabe* (sopan santun) kepada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa nilai *mappatabe* (kesopanan) menjadi salah satu diantara tujuan utama pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua. Dalam proses tersebut, orang tua berperan sebagai pembimbing, teladan, pembentuk kebiasaan, motivator, pelindung, sekaligus pendengar dan tempat anak menaruh kepercayaan. Juga penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat proses internalisasi karakter *mappatabe*. Oleh karenanya, keberhasilan penanaman nilai tersebut memerlukan kesadaran, kerja sama, dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter anak.¹²

Hasil penelitian tersebut bermaksud bahwa orang tua sangat menekankan pembentukan karakter sopan santun “*mappatabe*” pada anak. Untuk itu, orang tua

¹¹ Rani P. A. dkk, “Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital” *Jurnal Pakar Pendidikan*. 18, no.1 (2020) 35-45

¹² Nurul Puadi, dkk, “Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi Peran Orang Tua)” *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. 13, no. 1 (2021) 49-60

berperan penting sebagai pembimbing, teladan, pemberi motivasi, sekaligus tempat anak bercerita. Namun dalam proses menanamkan nilai tersebut ada faktor yang mendukung dan juga menghambat. Karena itu, diperlukan kerja sama antar orang tua, sekolah, dan masyarakat agar nilai *mappatabe* bisa diterapkan dengan baik dan merata pada anak-anak.

Penelitian ketiga Tri Yuliansyah Bintaro, Puji Yanti Fauziah “Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan”. Penelitiannya bertujuan menganalisis pola asuh orang tua terhadap penanaman karakter jujur kepada anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam watak Bawor Banyumasan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ialah pola pengasuhan efektif dalam membentuk karakter kejujuran sebagaimana yang tercermin dalam tokoh wayang Bawor yang dikenal memiliki sifat terbuka, apa adanya, dan jujur. Anak yang dibesarkan melalui pola asuh demokratis maka cenderung memiliki keberanian untuk berkata jujur karena orang tua memberikan kesempatan untuk anak mengemukakan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta terlibat dalam komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran dan membentuk watak positif pada anak sejak usia dini.¹³

Penelitian keempat Nurhasanah, Arifuddin, ST. Nurbayan, Nikman Azmin “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru Di Kelurahan Sambinae Kota Bima”. Penelitiannya bertujuan menjelaskan pola pengasuhan anak yang diterapkan orangtua berdasarkan kearifan lokal *Nggusu Waru*. Pada hasil penelitian menunjukkan penerapan nilai-nilai *Nggusu Waru* dalam pengasuhan sejak anak masih bayi hingga mencapai usia dewasa mampu membentuk berbagai karakter positif. Anak yang diasuh dengan pola pengasuhan tersebut cenderung tumbuh menjadi pribadi mandiri,

¹³ Tri Y. B. & Puji Y. F. “Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 7, no.1 (2024) 37-49

rajin berusaha, hidup sederhana dan tidak sombong, memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, berkomitmen serta pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, anak juga berkembang menjadi anak berakhlak mulia, yang taat beribadah, memiliki prinsip hidup kuat, berwibawa, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, mampu mengelola keuangan dengan baik, serta senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, kearifan lokal *Nggusu Waru* dapat menjadi landasan yang efektif membentuk watak anak yang unggul dan berintegritas.¹⁴

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika pola pengasuhan diterapkan secara konsisten sejak anak masih bayi hingga dewasa, maka anak berkembang dan tumbuh menjadi anak mandiri, hidup sederhana, rajin berusaha, dan tidak sombong. Anak juga akan memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu, berkomitmen, serta tidak mudah putus asa. Selain itu, mereka cenderung taat beribadah, berakhlak baik, memiliki prinsip hidup yang kuat, berwibawa, dan dihormati orang lain. Mereka juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, mampu mengelola keuangan dengan baik, serta selalu berpegang teguh pada kebenaran.

Penelitian kelima oleh Ashar dan Endang Ruswiyani “Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia TK”. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter jujur pada anak TK dengan aktivitas bermain yang berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan proses yang berkelanjutan serta kerja sama erat pendidik serta keluarga. Oleh karenanya, pendidik perlu menanamkan komunikasi yang efektif kepada orangtua karena keluarga berperan besar dalam mendukung perkembangan karakter anak. Mengingat pembelajaran di TK menerapkan konsep belajar sambil bermain, maka menanamkan nilai-nilai

¹⁴ Nurhasanah, dkk, “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru Di Kelurahan Sambinea Kota Bima” *Edusociati Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 6, no. 2, (2023) 920-925

karakter dilakukan dengan berbagai game tradisional berbasis budaya lokal, seperti *tumbu-tumbu la'iya*, *maggulacceng*, *mabbelle*, *kaje-kaje capeng kaluku*, *mammini*, *ular naga*, dan *mangngunrencce*. Melalui permainan-permainan tersebut, berbagai karakter positif dapat dikembangkan pada anak, diantaranya kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, kejujuran, cinta damai, toleransi, sikap tolong menolong, rasa percaya diri, gotong royong, kerja sama, sopan santun dan hormat, serta tanggung jawab. Dengan demikian, permainan berbasis kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan karakter positif kepada anak usia dini..

Hasil penelitiannya dapat membentuk karakter anak usia kanak-kanak yakni melalui bermain yang berkaitan dengan budaya lokal. Adapun karakter yang terbentuk melalui permainan-permainan yang berbasis budaya lokal adalah anak kecintaan terhadap Tuhan YME dengan membiasakan anak berdoa dan membaca *bismillah* sebelum memulai permainan. Permainan *tumbu-tumbu la iyya* yang dapat melatih kesabaran dan keberanian serta terbentuk kejujuran, saling percaya dan saling menghargai. Game lainnya juga seperti *maggulacceng*, *mabbelle*, *kaje-kaje capeng kaluku*, *mammini*, *ular naga*, dan *mangngunrencce* dalam proses permainan tersebut anak diajarkan untuk bertanggung jawab, bekerjasama dengan temannya hormat dan saling menghargai serta percaya diri dan disiplin.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	“Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital”	Penelitian ini yakni fokus pada nilai <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakalebbi</i> , dan <i>Sipakainge</i> dalam pendidikan karakter di era digital, jadi lebih luas dan	Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter anak/siswa agar memiliki perilaku yang baik dan beretika melalui

		banyak terkait lingkungan pendidikan/sekolah dan perkembangan zaman.	penanaman nilai budaya.
2.	“Menginternalisasikan Karakter <i>Mappatabe</i> Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi Peran Orang Tua)”	Penelitian ini fokus karakter mappatabe (kesopanan) dengan pendekatan studi fenomenologi, khusus pada anak usia sekolah dasar dan lebih menyoroti pengalaman peran orang tua	Penelitian ini menekankan peran orang tua sebagai faktor utama dalam menanamkan nilai dan membentuk perilaku anak.
3.	“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan”.	Penelitian ini berfokus pada karakter jujur melalui nilai budaya Bawor (Banyumasan), sehingga berasal dari budaya yang berbeda dan tidak spesifik pada pola asuh demokratis.	Penelitian sama-sama membahas peran orangtua terhadap pola asuh dalam membentuk karakter. Keduanya bertujuan menanamkan nilai karakter positif, seperti kejujuran dan perilaku baik pada anak.
4.	“Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru Di Kelurahan Sambinae Kota Bima”.	Penelitian ini berfokus pada nilai kearifan lokal Bugis Ada Tongeng dengan pola pengasuhan demokratis, serta dilakukan pada anak di TK (anak usia dini). Berfokus pada	Penelitian ini sama-sama membahas pola pengasuhan anak berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter. Keduanya

		pola pengasuhan berbasis kearifan lokal Nggusuwaru di Kota Bima, tanpa menekankan satu jenis pola asuh tertentu seperti demokratis.	menekankan peran orang tua/keluarga sebagai faktor utama dalam menanamkan nilai pada anak.
5.	“Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia TK”	Penelitian ini berfokus pada karakter jujur permainan yang berbasis kearifan lokal.	Penelitian sama-sama membahas pembentukan karakter kejujuran pada anak TK melalui kearifan lokal.

B. Tinjauan Teoritis

1. Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng*

a. Pengertian Kearifan Lokal *Ada Tongeng*

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu yang bersumber dari pengalaman hidup, kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai identitas atau jati diri budaya suatu daerah. Pendapat Njatrijani (2018), kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang berisi pengetahuan dan ilmu serta segala macam strategi dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Nilai tersebut dianggap relevan untuk digunakan dan dipertahankan demi keberlanjutan kehidupan manusia dalam jangka panjang. Kearifan ini tercermin dalam berbagai praktik dan tindakan sosial di masyarakat sebagai upaya menghadapi segala tantangan dalam menjalani kebutuhan hidup mereka. Sesuai pendapat Riniami Njatrijani tersebut, Shuaib yang dikutip Saidah & Kukuh Andri Aka (2020) menyatakan bahwa budaya lokal merupakan kekayaan lokal yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat yang mengakomodasi

kebijakan sesuai adat yang berlaku di daerah. Kearifan lokal tidak hanya berfokus pada penanaman norma dan nilai, tetapi mencakup semua bagian kehidupan. Berdasarkan artian tersebut, kearifan lokal menjadi penting untuk diterapkan dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, misalnya melalui pembiasaan sederhana seperti berkata jujur. Kearifan lokal cukup penting dalam pembentukan karakter anak seperti kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan baik di rumah maupun di sekolah.¹⁵

Ada tongeng merupakan rangkaian dari 2 kata ialah *ada* artinya perkataan kemudian *tongeng* artinya kebenaran. *Ada tongeng* berkaitan dengan ucapan yakni tidak bohong dan mengatakan yang benar. *Ada tongeng* erat kaitannya dengan integritas. Seseorang yang memegang teguh nilai *ada tongeng* akan menjaga lisan saat berucap, sehingga yang mereka katakan secara konsisten mengandung kebenaran.¹⁶

Kejujuran merupakan hal yang sangat mendasar sebagai fondasi ketika anak bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Pendidikan tentang kejujuran menjadi acuan penting yang dapat menumbuhkan berbagai akhlak baik lainnya. Hal ini karena kejujuran merupakan pondasi utama sekaligus akar dari seluruh nilai kebaikan yang terdapat pada jiwa seseorang.¹⁷ Oleh karenanya, membentuk karakter jujur kepada anak tidak mampu dicapai melalui cara yang cepat, melainkan membutuhkan proses yang panjang serta perencanaan penanaman nilai yang tepat. Diperlukan berbagai strategi dan langkah yang sistematis, mulai dari penentuan kegiatan, metode pembelajaran, hingga proses evaluasi yang sesuai. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suhardi (2021), bahwa pembentukan karakter merupakan

¹⁵ Balaya A. N. & Azzafi Ashif “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7, no. 1 (2020) 33

¹⁶ Marwah Amaliah Putri Sam, dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Getteng, Lempu, dan Ada Tongang dalam Etika Profesi Akuntan” *Jurnal Accounting Student Research Journal*. 04, No. 02 (2025), 124

¹⁷ Nunung D. P. “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak” *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*. 3, no. 1 (2021) 326

proses yang tidak sederhana karena menyangkut aspek kepribadian seseorang. Sikap yang ingin dijadikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan yang berkelanjutan serta keteladanan yang konsisten. Selain itu, proses tersebut juga perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif, sehingga nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi sungguh-sungguh tertanam pada diri anak dan menjadikannya rutinitas yang melekat, bahkan muncul secara spontan dalam perilaku sehari-hari.

Kejujuran adalah sebuah moral yang merupakan dasar utama pembentukan kebiasaan agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab, membangun kepercayaan dan integritas. Anak yang terbiasa menerapkan sikap jujur akan lebih mudah membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, mempunyai tanggung jawab tinggi kepada dirinya atau sosialnya serta menghindari konflik. Justur sebaliknya jika anak tidak diberikan stimulasi-stimulasi yang dapat membentuk kebiasaan anak dalam berkata jujur, maka ia cenderung akan bersikap tidak bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, bersikap manipulatif dan tidak konsisten.¹⁸

Menurut Jean Piaget (1932) anak usia dini masih berada pada tahapan perkembangan moral heteronom dimana penilaian terhadap hal benar dan salah masih bergantung pada otoritas orang dewasa dan konsekuensi yang diberikan. Hal tersebut akan lebih mudah dicapai jika orangtua dan guru berkerjasama dalam perkembangan moral anak terutama pada kejujuran.

Jean Piaget merupakan salah satu psikolog perkembangan yang berasal dari Swiss. Beliau dikenal sebagai pelopor dalam memahami proses perkembangan nalar moral anak-anak.¹⁹ Pieget (1932) membagi perkembangan moral anak ke dalam dua tahap utama, yakni:

¹⁸ Suhartika S, dkk, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Kepada Anak Usia Dini” *ICENI (Insan Cita Pendidikan)* 4, no. 2 (2025) 2

¹⁹ Muh. Ali dan Eko Bambang Murdiansyah. 2025. *Buku Ajar Pendidikan Karakter (Gen Z Berkarakter Unggul Menuju Indonesia Emas)*. Kolaka. CV. Batanghari Academia Indonesia Kolaka. H.31

1) Tahap *Heteronomous Morality* (Moralitas Heteronom)

Rentan usia anak-anak pada tahap ini adalah 5-10 tahun. Saat tahapan ini, anak-anak menganggap sebuah peraturan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah atau bersifat absolut (tetap). Pelanggaran dianggap sebagai sebuah kesalahan yang aturannya berasal dari otoritas eksternal seperti orang tua, guru, atau figur yang berkuasa. Mereka menganggap hukuman sebagai sebuah konsekuensi langsung dari pelanggaran dari sebuah aturan (*immanent justice*).²⁰

2) Tahap *Autonomous Morality* (Moral Otonom)

Rentan usia anak-anak pada tahap ini sekitar 10 tahun ke atas. Saat tahapan ini, anak-anak mulai memahami prinsip keadilan dan kesepakatan, mereka dapat melakukan negosiasi dan kesepakatan bersama. Mereka menilai tindakan bukan hanya berdasarkan akibatnya, tetapi juga berdasarkan maksud di baliknya.²¹

Secara kebahasaan, jujur memiliki beberapa makna, seperti andal, kredibel, lurus hati, terbuka, terus terang, serta dapat pula diartikan sebagai sikap ikhlas dan tulus. Dalam bahasa arab, jujur dikenal dengan istilah *al-Shidq* dan *al-amanah*, yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki karakter jujur adalah mereka yang bersikap tulus dan apa adanya, serta tidak berupaya mengingkari atau menyimpangkan kenyataan. Anak yang berkarakter jujur juga sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menjelaskan bahwa kejujuran tercermin dalam enam aspek, yaitu perkataan, niat, visi, atau tujuan, menepati janji, perbuatan, serta aspek spiritual. Apabila keenam aspek tersebut dapat terpenuhi, maka seseorang dapat

²⁰ Muh. Ali dan Eko Bambang Mardiansyah. 2025. *Buku Ajar Pendidikan Karakter (Gen Z Berkarakter Unggul Menuju Indonesia Emas)*. Kolaka. CV. Batanghari Academia Indonesia Kolaka. H.31

²¹ Muh. Ali dan Eko Bambang Mardiansyah. 2025. *Buku Ajar Pendidikan Karakter (Gen Z Berkarakter Unggul Menuju Indonesia Emas)*. Kolaka. CV. Batanghari Academia Indonesia Kolaka. H.31

dikatakan memiliki sifat *al-shidq* sebagaimana dijelaskan dalam *Ihya Ulumuddin* oleh Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali.²²

Anak yang jujur akan senantiasa berkata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Karakter kejujuran ini juga akan membimbing dirinya untuk mengingatkan orang di sekitarnya yang berlaku tidak jujur, serta menumbuhkan sikap tidak menyukai kebohongan. Dengan demikian, kejujuran memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Saeful (2021), yaitu: pertama, jujur dalam ucapan, yakni kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan realitas yang terjadi. Kedua, jujur dalam perbuatan, yaitu adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan yang dilakukan. Ketiga, jujur dalam niat, yakni ketika ucapan dan perbuatan semata-mata didasarkan karena Allah swt..²³

Dalam Islam diajarkan untuk menyampaikan kebenaran meskipun terasa pahit, sehingga nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa menjauhi segala bentuk kebohongan. Penerapan kejujuran dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: pertama, jujur kepada Allah, yakni dengan berusaha menjauhi larangan-Nya dan menaati semua perintah-Nya, karena semua perlakuan dan perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah swt. di dunia maupun akhirat. Kedua, jujur kepada sesama manusia, yaitu menjaga amanaah dalam setiap informasi yang didengar dan menyampaikannya kepada pihak yang berhak, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan di tengah masyarakat. Ketiga, jujur terhadap diri sendiri, yaitu kesadaran untuk tidak mengkhianati diri dengan melakukan hal-hal yang batil, karena Allah telah membekali manusia akal untuk membedakan yang batil (salah) dan yang haq (benar). Pada tingkatan ini, anak dituntut untuk selalu bersikap jujur pada dirinya sendiri agar hanya

²² Muhammad Saiful, dkk, ‘‘Ajaran Imam Al-Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak’’ *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 02, no. 01 (2024) 149

²³ Achmad Saeful. ‘‘Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan.’’ *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 124–142.

melakukan hal-hal yang diridai Allah swt., sebab kebenaran adalah sesuatu yang paling bermanfaat bagi kehidupan manusia.

b. Indikator Nilai *Ada Tongeng*

Nilai *Ada Tongeng* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang tercermin dalam *pappaseng*, yaitu kumpulan pesan atau nasihat luhur yang memuat empat nilai utama, yaitu *cakap* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), dan *getteng* (keteguhan). Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat terus dilestarikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran dalam *pappaseng* merupakan pedoman penting dalam membentuk karakter individu yang memiliki integritas, makna, dan kebermanfaatan dalam kehidupan.²⁴

Pribadi tidak akan berperilaku berkata jujur tanpa disertai dengan *ada tongeng* yang erat hubungannya dengan berkata yang benar, tidak berucap rekayasa dan tidak berbohong.²⁵ Berdasarkan uraian pengertian di atas ada beberapa nilai-nilai *ada tongeng* yaitu :

1) *Lempu*

Lempu' mengandung berbagai nilai fundamental yang membentuk makna dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai ini meliputi kepatuhan terhadap peraturan sebagai pedoman dalam bertindak, keberanian untuk mengakui kesalahan, serta keberanian dalam mempertahankan kebenaran. Selain itu, *Lempu'* juga mencerminkan identitas budaya dan warisan leluhur yang terus dijaga keberlangsungannya. Di dalamnya terkandung pula prinsip-prinsip moral, kejujuran, dan penghargaan terhadap martabat pribadi. *Lempu'*

²⁴ Marwah Sari. M1 , Nensilanti3, Andi Agussali AJ2 “ Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur) *Indonesian Journal of Social Studies and Humanities* Vol.2, No. 2, 2022

²⁵ Nurwanah Andi, dkk, “Examining The Philosophy Of Lempu and ada tongeng In The Management Of School Operational Assistance Funds (BOS)” *Contemporary Journal on Business and Accounting (CJBA)* 2, no. 2 (2022) 117

menjadi landasan dalam menjalani kehidupan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta menuntun seseorang untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai kebenaran. Sehingga, *Lempu'* bukan hanya dipahami dengan sikap jujur, tapi juga sebagai pedoman hidup yang mencerminkan integritas, kehormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

2) *Getteng*

Dalam bahasa Bugis, *getteng* yang berarti keteguhan dan konsistensi. Prinsip *getteng* dipahami sebagai ajaran tentang keteguhan dan konsistensi dalam mengambil serta mempertahankan suatu keputusan, yang dikenal dengan istilah *agettingeng*. Bagi masyarakat Bugis, *agettingeng* mencerminkan sikap setia pada keyakinan, teguh dalam pendirian, mengutamakan kemantapan, serta berpegang kuat pada prinsip yang diyakini. Nilai ini juga berkaitan dengan kecerdasan dan kepatutan, sehingga konsistensi dipandang sebagai sesuatu yang bernilai positif.²⁷

3) *Warani*

Dalam kearifan lokal masyarakat Bugis, *warani* berarti keberanian yang menjadi salah satu nilai etika dan karakter utama dalam kehidupan sosial maupun kepemimpinan. Secara konseptual, *warani* tidak hanya bermakna berani secara fisik, tetapi lebih pada:

- a) keberanian moral
- b) keberanian membela kebenaran (*ada tongeng*)
- c) keberanian mengambil keputusan yang benar meskipun berisiko

Nilai ini merupakan bagian dari sistem nilai Bugis yang berfungsi

²⁶ Masradin, dkk, "Makna *Lempu'* sebagai Kearifan Lokal dalam Praktik Akuntansi", *Jurnal Akutansi Kompetif*. 08, No.1 (2025), 223

²⁷ Sayidiman, dkk, "*Getteng* dalam Paseng Pangngaderan Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 9, no. 1 (2024) 206

sebagai pedoman bertindak dalam masyarakat. Menurut kajian akademik, *warani* (courage) termasuk salah satu dari nilai utama bersama *lempu* (jujur), *getteng* (teguh), dan *ada tongeng* (perkataan benar) dalam kearifan lokal Bugis. Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa *warani* berkaitan erat dengan keberanian untuk mempertahankan kebenaran dan integritas, sehingga sering dipasangkan dengan nilai *ada tongeng* sebagai dasar etika.²⁸

4) *Cakap*

Cakap adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan kebenaran secara tepat, jelas, dan dapat dipahami, dengan tetap menjaga nilai kesopanan, etika, serta konteks sosial budaya. Dalam kearifan lokal Bugis, *cakap* tidak hanya merujuk pada kepandaian berbicara, tetapi juga mencakup kecerdasan dalam memilih kata, memahami situasi, serta menyesuaikan cara penyampaian agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Seseorang yang *cakap* mampu:

- a) menyampaikan *ada tongeng* (kebenaran) secara jujur dan terbuka
- b) menggunakan bahasa yang santun sesuai nilai *ade'* (adat)
- c) mempertimbangkan waktu, tempat, dan lawan bicara
- d) menghindari ucapan yang menyakiti atau merendahkan orang lain

Dengan demikian, *cakap* sebagai nilai kearifan lokal merupakan perpaduan antara kemampuan komunikasi, etika berbicara, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran. Nilai ini berfungsi menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

²⁸ Arafah, dkk, ‘‘ Local Wisdom And Leadership Values In Bugis Governance: Insights Into Indigenous Political Ethics In South Sulawesi’’ *Scientific Culture*. 11, no. 3 (2025)

2. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ialah proses hubungan anak dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam bentuk psikis maupun fisik anak.²⁹ Secara istilah pola adalah sebuah model dan asuh menurut depdikbud adalah membantu atau bimbingan. Maka disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk dan model perubahan ekspresi dari orangtua dalam membimbing dan memberikan bantuan bagi anaknya untuk memasuki masa dewasa agar dapat hidup lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa sikap orangtua berpengaruh terhadap pemberian perilaku kepada anak. Dan sebaliknya sikap anak berpengaruh terhadap perilaku orangtua, dan baik buruk perilaku orangtua akan berpengaruh juga terhadap hubungan orangtua dan anak.

Hal ini berhubungan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura (1986) Albert Bandura merupakan pencetus dari social cognitive theory atau teori kognitif sosial. Menurut Bandura (1986), seseorang dapat belajar hanya dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain, tanpa harus mengalaminya secara langsung. Proses ini dikenal sebagai belajar observasional atau pembelajaran melalui pengamatan.³⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering kali meniru tindakan, kebiasaan, sikap, bahkan cara berbicara orang-orang di sekitarnya, seperti guru, orang tua, tokoh atau teman. Misalnya, seorang anak belajar mengucapkan kata-kata sopan setelah melihat orang tuanya berbicara dengan santun kepada orang lain.

Bandura menekankan bahwa proses belajar seperti ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupan manusia. Seseorang tidak harus selalu menerima hadiah, pujian, atau hukuman untuk dapat belajar. Cukup dengan

²⁹ Firda D. S. Dkk, "Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar" *Jurnal Education FKIP UNMA*. 7, No.1 (2021) : 1104

³⁰ Serli Marlina. 2024. *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*. Jakarta: Kencana. H.19

mengamati konsekuensi yang diterima orang lain, seseorang sudah dapat memahami perilaku baik untuk ditiru dan perilaku yang sebaiknya dihindari.³¹

Dengan kata lain, belajar observasional memperlihatkan lingkungan sosial mempunyai peran sangat besar untuk membentuk sikap, perilaku dan kepribadian anak. Oleh karena itu, figur-figur yang ada di sekitar seseorang menjadi contoh penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan dirinya.

Bandura (1986) menyatakan bahwa melalui teori ini, anak belajar melalui peniruan atau modeling dan observasi. Mereka cenderung menirukan sikap dan perilaku orang dewasa yang mereka lihat termasuk guru di sekolah dan orangtua di rumah. Jika guru sebagai teladan dan pengajar yang selalu memberikan contoh yang baik seperti selalu menepati janji dan berkata jujur, maka anak akan cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya juga apabila orangtua di rumah menerapkan strategi tersebut maka anak akan mendapatkan dua stimulasi sekaligus dari orang-orang yang mereka anggap dekat dengan mereka. Hal ini akan lebih memudahkan dalam penanaman nilai-nilai ada' tongang dalam kehidupan sehari-hari.³²

Gaya demokratis, yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu dengan menanamkan nilai-nilai demokratis seperti berdiskusi dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak dalam mengeluarkan pendapat, dan kerjasama dengan anak³³. Pola asuh demokratis (sering disebut gaya authoritative) adalah metode pengasuhan yang menyeimbangkan antara kasih sayang yang tinggi dengan batasan atau aturan yang jelas. Pada anak usia dini, pendekatan ini mengutamakan komunikasi dua arah di mana orang tua mendengarkan pendapat anak, namun tetap memberikan bimbingan yang

³¹ Serli Marlina. 2024. *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*. Jakarta: Kencana. H.19

³² Irayanti Irma & Dadang Sundawa ' 'Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila' ' *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7, no. 3 (2023) 3064

³³ Afyah, Alucyana ' 'Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa' ' *Generasi Emas*. 4, no.2 (2021) 108

terkendali. Pendapat Pratiwi (2020), pola asuh demokratis mampu membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi, mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang dimilikinya, serta bertanggung jawab.

Pola asuh demokratis menjadikan anak serasa dihargai, disayangi, serta memperoleh dukungan dan perlindungan dari orangtuanya. Model pengasuhan ini mendukung pembentukan karakter atau kepribadian bersifat mandiri, percaya diri, memiliki kepedulian yang tinggi, serta prososial. Selanjutnya, Fitriah & Jahada (2020) dalam Salwiah & Asmuddin (2022) mengemukakan bahwa anak yang memiliki jiwa sosial tinggi, berpikiran terbuka, dan mudah bergaul merupakan karakter yang terbentuk dari pola asuh demokratis.

b. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah salah satu macam pengasuhan dianggap paling ideal dalam mendukung perkembangan anak, karena menekankan keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan. Dalam pola ini, orangtua memberikan perhatian, kasih sayang, serta kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi dirinya, namun tetap disertai dengan penetapan aturan dan batasan yang jelas.

Pendapat Diana Baumrind, *authoritative parenting* atau pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menggabungkan kontrol yang baik dengan kehangatan emosional. Baumrind menjelaskan bahwa orang tua demokratis memiliki dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* (kehangatan, dukungan, perhatian) dan *demandingness* (tuntutan, pengawasan, serta aturan yang jelas). Orang tua tetap mengontrol perilaku anak, namun dilakukan secara rasional, komunikatif, dan penuh kasih sayang.³⁴

³⁴ Amira Adlina Ulfa, “Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* 15, No. 2 (2020) 154

Salah satu ciri utama pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi 2 arah anak dan orangtua. Dalam keluarga demokratis, anak diberikan menyampaikan pendapat dan ruang untuk berbicara, dan menyampaikan perasaannya. Orangtua tidak memaksakan kehendak secara sepihak, melainkan mendengarkan serta mempertimbangkan pendapat anak sebelum mengambil keputusan. Melalui komunikasi yang terbuka, anak merasa dihargai dan memiliki kedekatan emosional dengan orang tua. Penelitian dalam *Early Childhood Journal* menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menekankan komunikasi terbuka, kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat, serta penerapan aturan yang jelas untuk membentuk disiplin anak.³⁵

Ciri berikutnya adalah adanya aturan dan disiplin yang jelas. Orang tua demokratis tetap menerapkan peraturan dalam keluarga, namun aturan tersebut dibuat secara rasional dan disertai penjelasan yang mudah dipahami anak. Saat anak berbuat salah, maka orangtua mengarahkan dan menjelaskan mengenai akibat dari perilaku tersebut, bukan langsung memberikan hukuman keras. Dengan demikian, anak belajar memahami alasan di balik aturan sehingga disiplin tumbuh dari kesadaran diri, bukan karena rasa takut. Penelitian dalam J+PLUS UNESA menjelaskan pola asuh demokratis merupakan kebiasaan orangtua untuk membentuk kepribadian anak dan mengutamakan pemikiran yang rasional serta tetap memperhatikan kepentingan anak.³⁶

Ciri lain dari pola asuh demokratis adalah terdapat interaksi hangat serta penuh kasih sayang anak dan orangtua. Orangtua memperlihatkan perhatian untuk kebutuhan emosional anak, memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana keluarga yang nyaman dan

³⁵ Andika Apri Nur Faizal, “ Pola Asuh Demokratis dan Penerapannya pada Anak Usia 5-6 Tahun: Perspektif Ibudi Desa Kembaran Purwokerto Timur” *Early Childhood Journal* 6, No.2 (2025) 61

³⁶ Tri Agustina Marbun, “Pola Asuh Demokratis Dalam Mengembangkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini 4-6 Tahun Oleh Orang Tua (Kasus Tiga Keluarga Di Lidah Wetan RT 01 RW 04 Lakarsantri Surabaya)” *Jurnal Pendidikan Mahasiswa Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya* 15, No.2 (2026) 263

harmonis. Kehangatan dalam keluarga membuat anak merasa aman secara psikologis sehingga lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosialnya. Penelitian dalam *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai dampak positif dalam keterampilan interpersonal anak karena adanya hubungan penuh dukungan dan terbuka anak dan orangtua.³⁷

c. Indikator Pola Asuh Demokratis

Indikator Pola Asuh Demokratis yaitu :

1. Dimensi Hubungan

Pola asuh demokratis ditunjukkan melalui interaksi yang terbuka, hangat, terbuka, dan saling menghargai anak dan orangtua. Dalam pola ini, orangtua memberikan ruang pada anaknya untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta keinginannya tanpa adanya rasa takut atau tekanan. Komunikasi yang terjalin dilakukan secara dua arah sehingga anak merasa dihargai dan diperhatikan. Hubungan yang baik ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta kedekatan emosional dengan orang tua.³⁸

2. Dimensi Peraturan

Dalam pola asuh demokratis, sebagai orangtua menetapkan peraturan jelas, konsisten, serta menyesuaikan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Aturan yang dibuat tidak bersifat memaksa, melainkan bertujuan untuk melatih disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam memahami batasan perilaku. Orang tua juga memberikan penjelasan mengenai alasan dibuatnya aturan serta konsekuensi apabila aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, anak

³⁷ Ernasiwi Astri Oktavilia & Arfi Nurul Hidayah "Pola Asuh Demokratis dan Keterampilan Interpersonal Pada Fase Pertengahan Perkembangan Anak" *Jurnal Fakultas Psikologi* 5, No.1 (2022) 84

³⁸ Lubis Safina N, dkk. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2024/2025" *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9, No. 02 (2025) : 311

tidak hanya menaati aturan karena takut dihukum, tetapi juga memahami nilai dan manfaat dari aturan tersebut.³⁹

3. Dimensi Pemberian

Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, serta kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab terhadap anak. Orangtua berupaya memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional, sesuai dengan kemampuan keluarga. Selain itu, anak diberikan kebebasan buat mengembangkan dan memilih minatnya dengan tetap berada pengawasan orangtua. Bentuk pemberian lainnya dapat berupa penghargaan atau pujian atas usaha dan perilaku positif anak sehingga anak merasa termotivasi untuk berkembang dan dihargai.⁴⁰

Aspek perkembangan anak mempunyai interaksi erat dengan penanaman nilai ada Tongang melalui pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua. Nilai ada Tongang mencakup kejujuran, tanggung jawab, sikap saling menghormati, serta sopan santun dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak dengan optimal, pada aspek moral, emosional, sosial, serta kognitif. Dalam pola pengasuhan demokratis, orang tua memberikan kasih sayang, kebebasan yang bertanggung jawab, serta komunikasi yang terbuka sehingga anak dapat belajar memahami nilai-nilai kehidupan dengan baik.

Pada aspek perkembangan sosial dan emosional, pola pengasuhan demokratis membantu anak belajar berinteraksi secara positif dengan orang lain sesuai nilai *Ada Tongang*. Anak diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan, mampu bekerja sama, serta mengendalikan emosi pada kehidupan nyata. Orangtua yang membangun hubungan hangat dan penuh perhatian akan membuat anak merasa aman dan dihargai sehingga anak

³⁹ Khairi Zuriatul, dkk ‘‘ HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEPATUHAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB DI SEKOLAH DASAR’’ *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 8. No. 1 (2022) : 2

⁴⁰ Febrianti alfiona & Solfema ‘‘Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Jorong Guguk Naneh’’ *Jurnal Family Education*. 05, No. 3 (2025) : 356

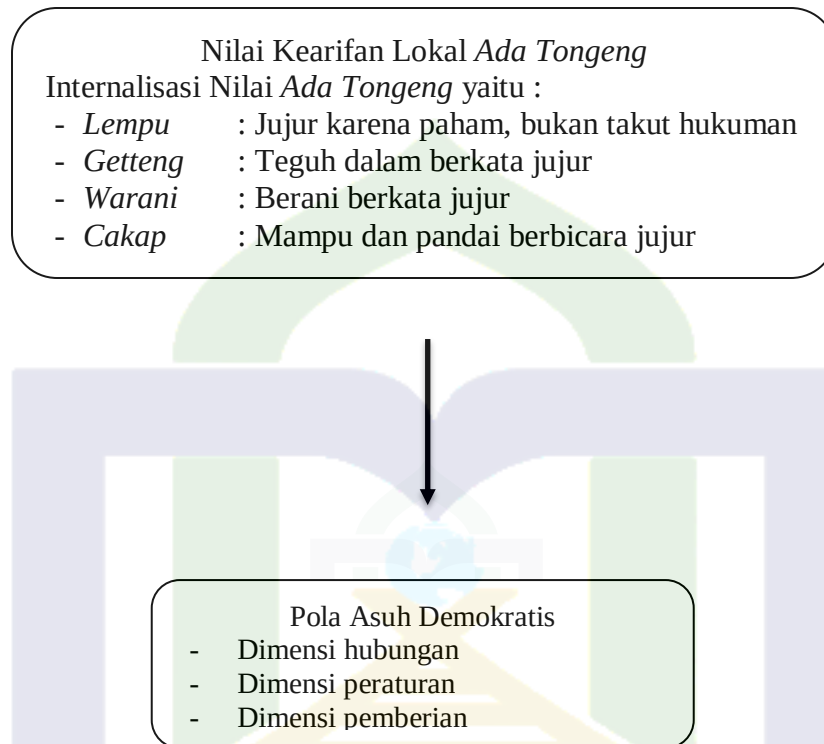
lebih mudah menumbuhkan rasa empati, percaya diri, dan tanggung jawab sosial.

Pada aspek perkembangan moral, nilai *Ada Tongang* ditanamkan melalui pembiasaan perilaku baik dalam keluarga. Orang tua memberikan contoh sikap jujur, disiplin, menghormati orang yang lebih tua, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan pola pengasuhan demokratis, anak tidak hanya menerima aturan secara sepihak, tetapi juga memahami alasan dan makna dari perilaku yang diajarkan sehingga nilai moral bisa tertanam secara sadar kedalam diri anak.

Sementara itu, pada aspek perkembangan kognitif, pola pengasuhan demokratis memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, bertanya, dan menyampaikan pendapatnya. Anak dilatih untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai *Ada Tongang* sebagai pedoman dalam bertindak. Hal tersebut membantu anak memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis, serta memahami akibat dari setiap perilaku yang dilakukan.

Dengan demikian, pola pengasuhan demokratis menjadi sarana penting dalam menghubungkan aspek perkembangan anak dengan nilai *ada tongang*. Melalui hubungan yang hangat, aturan yang mendidik, dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, anak dapat berkembang yang menjadikannya pribadi yang mampu menerapkan nilai budaya dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orangtua, olehnya itu penulis mengajukan hipotesis berikut:

Ha : Terdapat pengaruh penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Pinrang.

H0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Pinrang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ialah suatu proses ilmiah kemudian dilakukan agar mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk menguji suatu teori dengan mengukur variabel penelitian dalam bentuk angka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, kemudian menghasilkan kesimpulan bersifat objektif dan mampu diaplikasikan pada populasi yang lebih luas.

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif ialah metode ilmiah untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih melalui pengukuran data dalam bentuk angka. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui teknik statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif mengenai interaksi antar variabel yang diteliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Dimana metode survei ialah teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner pada responden untuk mendapatkan informasi tentang variabel yang diteliti. Metode ini diambil sebab bisa mendapatkan responden dalam jumlah besar dan dalam waktu yang cukup dikatakan singkat, akhirnya hasil penelitian mampu memberikan gambaran tentang kondisi populasi secara lebih objektif dan terukur.

Menurut Sugiyono, metode survei ialah metode penelitian kuantitatif digunakan buat mendapatkan data melalui tempat tertentu yang bersifat alami. Dalam pelaksanaannya, peneliti tetap memberikan perlakuan ketika proses pengumpulan data, contohnya melalui penyebaran angket, tes, wawancara, dan

teknik lainnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada TK An-Nur beralamatkan Jl. Poros Malimpung, Kecamatan Paleteang 2, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan dengan jangka waktu kurang lebih 1 bulan lamanya . Peneliti memilih TK An-Nur karena memberikan akses lokasi yang mudah dijangkau oleh calon peneliti.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah seluruh objek atau subjek penelitian memiliki karakteristik tertentu kemudian menjadi sasaran penelitian. Populasi dapat berupa manusia, benda, peristiwa, maupun data sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun populasi penelitian ini berjumlah 30 orangtua peserta didik.

2. Sampel

Sampel ialah sebagian karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Lalu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, yakni semua anggota populasi yang berjumlah 30 responden dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, yakni kurang dari 100 orang. Pendapat Sugiyono, sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kemudian, Suharsimi Arikunto menyatakan jika subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel penelitian. Oleh karenanya, sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang tua siswa di TK An-Nur Pinrang.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data bertujuan buat mendapatkan data yang mampu diukur dengan numerik. Teknik yang umum digunakan adalah:

1. Angket (Kuesioner)

Angket ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian pertanyaan tertulis atau sejumlah pernyataan diberikan ke responden kemudian dijawab. Pada penelitian ini, kuisisioner dapat digunakan untuk mengukur penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* dan pola asuh demokratis orangtua. Adapun skala yang digunakan biasanya adalah Skala Likert (SS, S, TS, STS).

2. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung sikap dan perilaku orang tua atau kondisi yang berkaitan dengan pola asuh demokratis. Observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil angket.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui cara mengumpulkan berbagai dokumen yang telah tersedia, seperti data jumlah peserta didik, profil sekolah, serta data orang tua di TK An-Nur Pinrang.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan yang membuat variabel-variabel penelitian dapat dioperasikan dalam proses pengukurannya. Definisi ini mengubah konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih terukur dan konkret, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran terhadap variabel yang diteliti.⁴¹ Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah berikut ini.

⁴¹ Ridha Nikmatur, “ PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN”. *Jurnal Hikma*. 14. No.1 (2017) : 63

a. Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng*

Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* sebagai variabel Independen (X) yang menjadi sebab atau yang memengaruhi perubahan variabel dependen. Secara operasional, penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* diartikan sebagai proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai budaya Bugis yang menekankan kejujuran, kebenaran dalam berkata dan bertindak, kesopanan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari anak di TK An-Nur Pinrang. Penerapan nilai tersebut dapat dilihat melalui perilaku anak maupun keteladanan orang tua dan guru, seperti membiasakan berkata jujur, bersikap sopan, menaati aturan, menghargai sesama, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma budaya dan agama.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis sebagai variabel Y (dependen) ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel X (independen). Secara operasional, pola asuh demokratis ialah metode orangtua dalam membimbing dan mendidik anak dengan mengutamakan komunikasi 2 arah, memberikan kesempatan yang tetap dibarengi pengawasan, dan menghargai pendapat serta kebutuhan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan sederhana, penerapan aturan yang disertai penjelasan, serta adanya bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara wajar dan penuh kasih sayang.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Angket digunakan untuk mengukur pengaruh nilai kearifan lokal Ada Tongang terhadap pola asuh demokratis. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Sesuai (S), dan 4 = Sangat Sesuai (SS).

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Nilai Kearifan Lokal Ada Tongang

Variabel	Indikator	Sub Indikator (Kehidupan Sehari-hari di Rumah)	Nomor Item	Jumlah
Kearifan Lokal Ada Tongang	Lempu (jujur)	Anak berkata jujur kepada orang tua	1, 2	2
		Anak tidak berbohong Ketika ditanya di rumah	3, 4	2
	Getteng (teguh pendirian)	Anak konsisten menaati aturan rumah (misalnya jam belajar/bermain)	5, 6	2
		Anak tidak mudah mengingkari janji kecil di rumah	7, 8	2
	Warani (berani)	Anak berani mengakui kesalahan di rumah	9, 10	2
		Anak berani berbicara dan bertanya kepada orang tua	11, 12	
	Cakap (cerdas/bijak)	Anak mampu memilih perilaku yang baik di rumah	13, 14	2
		Anak mampu menyelesaikan masalah sederhana dengan bantuan orang tua	15, 16	2

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Pola Asuh Demokratis

Faktor	Sub faktor	Item	Total
Pola Asuh Demokratis	Dimensi hubungan (Kehangatan dan hubungan)	7,1,12,14,27	5
	Dimensi peraturan (Alasan/induksi)	25,29,31,11,5	5
	Dimensi pemberian (Partisipasi kebebasan)	21,9,22,3,18	5

Dalam penelitian kuantitatif asosiatif dengan metode survey dengan instrumen angket, uji validitas dan reliabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas ialah tahapan penting pada penelitian ilmiah karena berfungsi buat memastikan instrumen yang digunakan betul-betul dapat mengukur variabel penelitian secara akurat, tepat, serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap butir pertanyaan pada angket benar-benar dapat mengukur variabel yang sedang diteliti.

Teknik yang digunakan:

Korelasi Product Moment Pearson (item-total correlation)

Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Cara pengambilan keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel} \rightarrow$ item valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel} \rightarrow$ item tidak valid

- a. Uji validitas variabel independen yang biasa juga dilambangkan dengan variabel X (nilai kearifan lokal *ada tongeng*) .

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel X

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	0,701**	0,361	Valid
2.	0,542**	0,361	Valid
3.	0,526**	0,361	Valid
4.	0,533**	0,361	Valid
5.	0,546**	0,361	Valid
6.	0,578**	0,361	Valid
7.	0,479**	0,361	Valid
8.	0,732**	0,361	Valid
9.	0,510**	0,361	Valid
10.	0,610**	0,361	Valid
11.	0,649**	0,361	Valid
12.	0,494**	0,361	Valid
13.	0,709**	0,361	Valid
14.	0,640**	0,361	Valid
15.	0,759**	0,361	Valid
16.	0,729**	0,361	Valid

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian validitas instrument pada variabel X nilai kearifan lokal *ada tongeng* diperoleh hasil bahwa seluruh butir pernyataan yang berjumlah 16 item memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel (0,361). dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut dinyatakan valid sehingga instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas. Dengan demikian instrument tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur yang mampu mempresentasikan variabel X nilai

kearifan lokal *ada tongeng* dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini.

- b. Uji Validitas variabel dependen yang biasa juga dilambangkan dengan variabel Y (pola asuh demokratis).

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Y

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	0,633**	0,361	Valid
2.	0,752**	0,361	Valid
3.	0,177	0,361	Tidak Valid
4.	0,371*	0,361	Valid
5.	0,551**	0,361	Valid
6.	0,747**	0,361	Valid
7.	0,700**	0,361	Valid
8.	0,722**	0,361	Valid
9.	0,563**	0,361	Valid
10.	0,457*	0,361	Valid
11.	0,484**	0,361	Valid
12.	0,547**	0,361	Valid
13.	0,631**	0,361	Valid
14.	0,642**	0,361	Valid
15.	0,614**	0,361	Valid

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas item pernyataan nomor 3 memiliki nilai r-hitung sebesar 0,177 yang lebih kecil dari r-tabel sebesar 0,361 sehingga dinyatakan tidak valid. Dengan dikeluarkannya item pernyataan nomor3 yang tidak memenuhi kriteria validitas maka instrumen variabel Y pola asuh dekomratis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 14 item pernyataan yang valid dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk

pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki peran penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi untuk memastikan instrumen yang digunakan dapat memperoleh hasil pengukuran yang dapat dipercaya, stabil, dan konsisten. Sehingga, data yang dihasilkan layak digunakan untuk analisis selanjutnya dan penarikan kesimpulan penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keandalan instrumen angket dan tingkat konsistensi.

Teknik yang digunakan:

Cronbach's Alpha

Rumus umum:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

(k) = jumlah item

(σ_b^2) = varians tiap item

(σ_t^2) = varians total

Kriteria keputusan:

$\alpha \geq 0,70 \rightarrow$ reliabel (baik)

$\alpha \geq 0,60 \rightarrow$ masih dapat diterima (penelitian sosial/pendidikan)

$\alpha < 0,60 \rightarrow$ tidak reliabel

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap butir pernyataan dalam angket. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha $\geq 0,70$.

- a. Uji reliabilitas variabel X (nilai kearifan lokal *ada tongeng*)

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	16

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel X, yaitu nilai kearifan lokal *ada Tongang*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,887 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 16 item. Nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yang digunakan dalam penelitian, yaitu 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada variabel nilai kearifan lokal *ada tongeng* dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

- b. Uji reliabilitas variabel Y (pola asuh demokratis suku bugis)

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	14

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel Y, yaitu pola asuh demokratis suku Bugis, memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868 dengan jumlah item sebanyak 14 pernyataan. Karena nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi

kriteria reliabilitas sebesar 0,70, maka seluruh item pernyataan pada variabel tersebut dinyatakan reliabel. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini dapat dipercaya untuk mengukur variabel pola asuh demokratis karena memiliki konsistensi internal yang baik dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengolah, menyederhanakan, menginterpretasikan, dan menyajikan data penelitian, sehingga data tersebut dapat memberikan makna yang jelas serta mampu menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.⁴²

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menyajikan, merangkum, dan menggambarkan data penelitian secara sistematis. Analisis ini memberikan informasi yang jelas mengenai karakteristik data, seperti nilai maksimum, nilai rata-rata, nilai minimum, standar deviasi dan frekuensi tanpa melakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi yang berlaku secara umum. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* serta tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang.

Rumus mean (rata-rata) yang digunakan yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = nilai rata-rata

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2022) 147

- $\sum X$ = jumlah seluruh skor
- N = jumlah responden

Sedangkan rumus persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase
- F = frekuensi jawaban responden
- N = jumlah responden

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan mengenai pengaruh atau hubungan antara variabel penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* (variabel X) terhadap pola asuh demokratis orang tua (variabel Y) berdasarkan data sampel penelitian. Teknik analisis inferensial yang digunakan meliputi uji prasyarat analisis, analisis regresi linear sederhana, dan uji hipotesis, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, sebelum itu dilaksanakan uji prasyarat analisis buat memastikan bahwa data telah memenuhi syarat dalam analisis statistik parametrik.

1) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan ujia Kolomogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk dengan bantuan aplikasi statistik seperti SPSS. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

- 2) Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* dengan pola asuh demokratis bersifat linear atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi deviation from linearity $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel bersifat linear.
- b) Jika nilai signifikansi deviation from linearity $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linear.

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan buat mengetahui besarnya pengaruh penerapan nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang. Persamaan regresi linear sederhana yang digunakan yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat (pola asuh demokratis)

X = variabel bebas (nilai kearifan lokal *Ada Tongeng*)

a = konstanta

b = koefisien regresi

Rumus mencari nilai konstanta (a) yaitu:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Sedangkan rumus mencari koefisien regresi (b) yaitu:

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan dan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y .

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah hubungan yang diperoleh dari uji korelasi signifikan atau tidak.

Rumus uji t adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Atau berdasarkan signifikansi:

$Sig > 0,05 \rightarrow$ tidak signifikan

$Sig < 0,05 \rightarrow$ signifikan

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* terhadap pola asuh demokratis.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a) Variabel X (nilai kearifan lokal *ada tongeng*)

Variabel X dalam penelitian ini, yaitu nilai kearifan lokal Ada Tongeng, diukur menggunakan empat indikator yang kemudian dikembangkan menjadi 16 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4. Dalam penelitian ini nilai kearifan lokal *ada tongeng* menjadi variabel (X), dan untuk mengetahui skor (X) peneliti melakukan penyebaran angket kuesioner kepada orangtua yang anaknya bersekolah di TK An-Nur Pinrang sebanyak 30 orang. Kemudian peneliti melakukan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel X
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X	30	47.00	64.00	1655.00	55.1667	4.86425
Valid N (listwise)	30					

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Kemudian peneliti dalam hal ini membagi kriteria skor menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan masing-masing kategori skor dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kategori Skor Variabel X

Kategori	Rumus
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$

Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$
--------	-------------------------------

Kemudian disubstitusikan ke dalam data yang ada dengan diketahui nilai mean 55,1667 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 4,86425 maka:

Tabel 4.3 Kategori Tingkat Penerapan Nilai Kearifan Lokal

Kategori	Rumus
Rendah	$X < 50,30245$
Sedang	$50,30245 \leq X \leq 60,03095$
Tinggi	$X > 60,03095$

Dari klasifikasi kategori skor di atas, berdasarkan hasil perhitungan scoring data yang telah dilakukan, diperoleh hasil kategori nilai kearifan lokal Ada Tongeng sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Hasil Skor Variabel X
Kategori Variabel X

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	11	36.7	36.7	36.7
	Tinggi	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan tabel kategori variabel X, diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti, sebanyak 11 responden atau sebesar 36,7% berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 19 responden atau sebesar 63,3% berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X secara umum berada pada kategori tinggi, yang ditunjukkan oleh

dominasi persentase responden pada kategori tinggi dibandingkan kategori sedang.

b. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini, yaitu pola asuh demokratis, diukur menggunakan empat indikator yang kemudian dikembangkan menjadi 14 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4. Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis menjadi variabel Y, dan untuk mengetahui skor variabel tersebut, peneliti menyebarkan angket (kuesioner) kepada orang tua yang anaknya bersekolah di TK an-Nur Pinrang sebanyak 30 responden. Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan statistik menggunakan SPSS untuk mengetahui nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel Y

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Y	30	40.00	56.00	1452.00	48.4000	4.33590
Valid N (listwise)	30					

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Kemudian peneliti membagi kriteria skor ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan masing-masing kategori dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel Y

Kategori	Rumus
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$

Kemudian disubstitusikan ke dalam data yang ada dengan diketahui nilai mean sebesar 48,4000 dan standar deviasi (SD) sebesar 4,33590, maka

perhitungan batas kategori dapat dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategori Tingkat Pembentukan Pola Asuh Demokratis

Kategori	Rumus
Rendah	$X < 44,0641$
Sedang	$44,0641 \leq X \leq 52,7359$
Tinggi	$X > 52,7359$

Dari klasifikasi kategori skor di atas berdasarkan hasil perhitungan scoring data yang telah dilakukan, diperoleh hasil kategori pola asuh demokratis sebagai berikut:

Tabel 4.8 Tingkat Hasil Skor variabel Y
Kategori Variabel Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	5	16.7	16.7	16.7
	sedang	20	66.7	66.7	83.3
	tinggi	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Pola Asuh Demokratis yang disajikan pada Tabel, diperoleh gambaran sebagai berikut: dari 30 responden, sebanyak 5 orang (16,7%) berada pada kategori rendah, sebanyak 20 orang (66,7%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 5 orang (16,7%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua, yaitu 66,7% telah menerapkan pola asuh demokratis dengan cukup baik, yaitu seimbang antara pemberian kasih sayang, komunikasi dua arah, dan penegakan aturan yang jelas. Namun demikian, masih terdapat 16,7%

orang tua yang penerapannya tergolong rendah, sehingga perlu adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran dalam mengasuh anak secara demokratis agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.109	30	.200*	.959	30	.298
Y	.163	30	.040	.957	30	.252

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 27, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X (Penerapan Nilai Ada Tongeng) sebesar 0,298 dan variabel Y (Pola Asuh Demokratis) sebesar 0,252. Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 yaitu $0,298 > 0,05$ dan $0,252 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data apada variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan statistik parametrik, yaitu uji korelasi Product Moment Pearson.

b. Uji linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini menjadi salah satu prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan analisis korelasi Product Moment Pearson.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	427.333	15	28.489	3.384	.014
		Linearity	341.398	1	341.398	40.551	<.001
		Deviation from Linearity	85.935	14	6.138	.729	.719
	Within Groups		117.867	14	8.419		
	Total		545.200	29			

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan SPSS 27, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,719. Dalam uji linearitas, dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hubungan kedua variabel tidak linear. Karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,719 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X (penerapan nilai ada Tongeng) dan variabel Y (pola asuh Demokratis) bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ndan linearitas, maka data telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

3. Uji Hipotesis

a. Korelasi Pearson Product Moment

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis

untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 27. Uji korelasi ini digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan serta arah hubungan antara variabel X (Penerapan nilai *Ada Tongenge*) dan Variabel Y (Pola asuh demokratis). Hasil pengujian selanjutnya akan menjadi dasar dalam menentukan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak.

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment
Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.791
	X	.791	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	<.001
	X	.000	.
N	Y	30	30
	X	30	30

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 27, diperoleh nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel X Penerapan Nilai *Ada Tongeng* dengan variabel Y Pola Asuh Demokratis sebesar 0,791 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Tanda < pada tabel menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada taraf 0,01.

Adapun Interpretasi berdasarkan tabel tersebut yaitu :

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,791. Nilai tersebut berada pada rentang 0,60 - 0,799 yang menuntut klasifikasi tingkat hubungan yang dikemukakan oleh Sugiyono, termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel X

(Penerapan Nilai *Ada Tongeng*) dan variabel Y (Pola Asuh Demokratis). Semakin tinggi penerapan nilai *ada Tongeng*, maka cenderung semakin tinggi pula pola asuh demokratis yang diterapkan,

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar +0,791 yang menunjukkan tanda positif. Nilai positif tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel X (Penerapan Nilai *Ada Tongeng*) dan variabel Y (Pola Asuh Demokratis) bersifat searah atau positif. Artinya, peningkatan pada penerapan nilai *ada tongeng* cenderung diikuti oleh peningkatan dalam penerapan pola asuh demokratis. Sebaliknya, apabila penerapan nilai *ada tongeng* menurun, maka penerapan pola asuh demokratis juga cenderung menurun. Dengan demikian, kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan saling berbanding lurus.

Signifikansi Hubungan: Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X Penerapan Nilai *Ada Tongeng* dengan variabel Y Pola Asuh Demokratis adalah signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* yang disajikan pada tabel 4.7, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,791 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (Penerapan Nilai *Ada Tongeng*) dan variabel Y (Pola asuh demokratis). Nilai koefisien sebesar 0,791 berada pada rentang 0,60 – 0,799 yang menurut kriteria interpretasi koefisien korelasi termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Selain itu, nilai korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan nilai *ada tongeng*, maka semakin tinggi pula penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua dan

sebaliknya.

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan agar mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel independen X Penerapan Nilai *Ada Tongeng* terhadap variabel dependen Y Pola Asuh Demokratis serta untuk menyusun persamaan regresi.

Tabel 4.12 Regresi Linear Sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.626	.613	2.69790

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,791 na nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,626. Nilai *R Square* tersebut menunjukkan bahwa variabel X, yaitu Penerapan Nilai *Ada Tongeng*, mampu menjelaskan atau memberikan kontribusi pengaruh sebesar 62,6% terhadap variabel Y, yaitu pola asuh demokratis. Sementara itu, sebesar 37,4% variasi pada pola asuh demokratis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Nilai *Ada Tongeng* memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap Pola Asuh Demokratis, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 62,6%.

Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	341.398	1	341.398	46.904	<,001 ^b
	Residual	203.802	28	7.279		
	Total	545.200	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka model regresi yang digunakan dinyatakan signifikan dan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel penelitian. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara penerapan nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pola asuh demokratis ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X (Penerapan Nilai *Ada Tongeng*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (Pola Asuh Demokratis). Artinya, semakin tinggi penerapan nilai-nilai kearifan lokal *ada tongeng* dalam kehidupan keluarga, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *ada tongeng* memiliki peran yang penting dalam mendukung terbentuknya pola

pengasuhan yang demokratis dalam keluarga.

Tabel 4.14 Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.487	5.703	1.664	.107
	X	.705	.103	.791	<.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: hasil olah data SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 4.10 (Coefficients), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 9,487 + 0,705X$. Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel X (Penerapan Nilai *Ada Tongeng*) dan variabel Y (Pola Asuh Demokratis). Nilai konstanta (a) sebesar 9,487 mengindikasikan bahwa apabila variabel penerapan nilai *ada tongeng* (X) bernilai nol, maka nilai Pola Asuh Demokratis (Y) diperkirakan sebesar 9,487. Sementara itu, nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,705 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel Penerapan Nilai *Ada Tongeng* akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,705 satuan pada variabel Pola Asuh Demokratis.

Koefisien regresi yang bernilai positif ini menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau searah. Dengan kata lain, semakin tinggi penerapan nilai *ada tongeng*, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis. Hasil tersebut memperkuat temuan sebelumnya bahwa penerapan nilai *ada tongeng* memiliki pengaruh positif terhadap Pola Asuh Demokratis, sehingga peningkatan penerapan nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada meningkatnya penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga.

B. Pembahasan

1. Bagaimana penerapan nilai kearifan lokal *ada tongeng* oleh orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang

Menurut Ahmad Saifuddin, tujuan katogorisasi adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam beberapa tingkatan atau kategori yang berbeda berdasarkan suatu kontinum atribut tertentu yang menjadi sasaran pengukuran. Melalui proses kategorisasi, individu dapat diklasifikasikan sesuai dengan tingkat karakteristik atau atribut yang dimilikinya sehingga memudahkan dalam melakukan interpretasi dan analisis data. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan tiga kategori interval sebagai dasar pengelompokan, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi, sehingga memudahkan dalam menggambarkan tingkat variabel yang dimiliki responden.⁴³

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa penerapan nilai Ada Tongeng pada orang tua di TK An-Nur berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,3%, kategori sedang 36,7%, dan kategori rendah 0%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah menginternalisasi dan mengamalkan nilai *ada tongeng* dalam pola asuh. Nilai *ada tongeng* terdiri atas empat indikator utama yaitu *Lempu*, *Getteng*, *Warani*, dan *Cakap*.

Pada indikator *Lempu* yang berarti jujur karena didasari oleh pemahaman, sebagian besar orang tua telah menunjukkan sikap berkata benar dan tidak melakukan pembohongan kepada anak. Pada indikator *Getteng* yaitu teguh dalam berkata jujur, orang tua telah menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan serta memiliki pendirian yang jelas dalam mendidik anak. Selanjutnya pada indikator *Warani* yang bermakna berani menyampaikan kebenaran, orang tua menunjukkan keberanian dalam mengakui kesalahan dan membela kebenaran di hadapan anak.

Pada indikator *Cakap* yaitu mampu dan pandai mengkomunikasikan

⁴³ Ahmad Saifuddin, '*Penyusunan Skala Psikologi*', (Jakarta : Kencana (2020)).

kejujuran, orang tua telah mampu menyampaikan nilai kebenaran kepada anak dengan bahasa yang santun dan komunikatif. Tingginya persentase pada kategori tinggi dan tidak adanya responden pada kategori rendah mengindikasikan bahwa nilai *Ada Tongeng* masih menjadi pedoman utama dalam perilaku orang tua Bugis. Sementara itu, persentase pada kategori sedang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian orang tua yang dalam menerapkan nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai *Ada Tongeng* yang meliputi *Lempu*, *Getteng*, *Warani*, dan *Cakap* telah berjalan dengan baik pada orang tua di TK An-Nur.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah tidak adanya responden yang masuk kategori rendah dengan persentase 0%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden penelitian memiliki kesadaran minimal terhadap pentingnya nilai *Ada Tongeng*. Tidak adanya kategori rendah mengindikasikan beberapa hal yaitu pertama nilai *Ada Tongeng* telah menjadi norma sosial yang mengikat di masyarakat suku Bugis. Oleh karena itu, meskipun ada orang tua yang penerapannya sedang, namun tidak ada yang benar-benar mengabaikan nilai ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan valid dalam mengukur variabel.

Angket berhasil menangkap variasi penerapan nilai dari sedang hingga tinggi, tanpa adanya responden yang sama sekali tidak menerapkan nilai tersebut. Kemudian tidak adanya kategori rendah memberikan optimisme bahwa nilai-nilai budaya lokal masih relevan dan diamalkan oleh generasi sekarang. Di tengah arus modernisasi, nilai *Ada Tongeng* tidak mengalami degradasi, melainkan tetap dipertahankan oleh orang tua sebagai pedoman dalam mendidik anak. Meskipun mayoritas berada pada kategori tinggi, terdapat 11 responden atau 36,7% yang berada pada kategori sedang. Kategori sedang mengindikasikan bahwa responden sudah memahami dan menerapkan nilai *Ada Tongeng*, namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten dalam segala situasi. Beberapa

kemungkinan penyebab responden berada pada kategori sedang adalah konflik nilai dengan tuntutan modernitas.

Di era globalisasi, orang tua dihadapkan pada berbagai tekanan seperti tuntutan pekerjaan, gaya hidup, dan pengaruh media. Hal ini kadang membuat orang tua sulit untuk selalu jujur dan terbuka kepada anak, misalnya ketika harus menyembunyikan masalah ekonomi keluarga agar anak tidak cemas. Kurangnya pemahaman mendalam. Sebagian orang tua mungkin hanya memahami *Ada Tongeng* secara dangkal sebagai "tidak berbohong", padahal nilai ini mencakup kejujuran pada diri sendiri, konsistensi tindakan, dan keterbukaan komunikasi.

Pemahaman yang kurang komprehensif menyebabkan penerapan yang tidak maksimal. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai budaya. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis dan reflektif dalam menerapkan nilai, sehingga skornya masuk kategori tinggi. Meskipun berada pada kategori sedang, hal ini tidak berarti negatif. Justru kategori sedang menunjukkan bahwa orang tua tersebut sedang dalam proses belajar dan berupaya untuk meningkatkan penerapan nilai *Ada Tongeng*. Dengan adanya kesadaran ini, maka melalui pendidikan dan penyuluhan, kategori sedang dapat ditingkatkan menjadi tinggi.

Dominannya responden pada kategori tinggi sebesar 63,3% menunjukkan bahwa nilai *Ada Tongeng* masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis. *Ada tongeng* yang secara harfiah berarti "jujur dan terus terang" merupakan salah satu *siri'* atau harga diri masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini mengajarkan individu untuk tidak menyembunyikan kebenaran, konsisten antara ucapan dan tindakan, serta berani mengakui kesalahan. Tingginya penerapan nilai ini pada orang tua dapat dipahami melalui beberapa faktor. Pertama, faktor internalisasi budaya sejak dini. Sebagian besar responden merupakan generasi yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai Bugis. Proses sosialisasi nilai *Ada Tongeng* terjadi secara turun-temurun melalui nasihat orang tua, cerita rakyat, dan praktik kehidupan sehari-

hari. Ketika nilai ini telah menjadi bagian dari kepribadian, maka penerapannya menjadi otomatis dan konsisten. Kedua, faktor kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam mendidik anak. Orang tua pada kategori tinggi menyadari bahwa anak adalah peniru ulung. Jika orang tua tidak menerapkan *Ada Tongeng*, maka anak akan kehilangan teladan.

Oleh karena itu, mereka berusaha untuk selalu berkata jujur kepada anak, menepati janji, dan tidak munafik di hadapan anak. Misalnya, ketika berjanji akan membelikan sesuatu, maka orang tua akan berusaha memenuhinya. Ketika berbuat salah, orang tua berani meminta maaf kepada anak. Sikap-sikap inilah yang mencerminkan penerapan nilai *Ada Tongeng* yang tinggi. Ketiga, faktor tekanan sosial dan *siri'*. Dalam budaya Bugis, orang yang tidak jujur atau munafik akan kehilangan *siri'* dan harga dirinya di masyarakat. Rasa malu inilah yang menjadi kontrol sosial sehingga orang tua termotivasi untuk selalu menerapkan *Ada Tongeng*. Kehilangan kepercayaan dari anak dan tetangga merupakan hal yang paling ditakuti, sehingga mendorong orang tua untuk konsisten dalam berperilaku jujur.

2. Bagaimana pembentukan pola asuh demokratis oleh orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil analisis data, kategori rendah pada variabel pola asuh demokratis memperoleh persentase sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil orang tua di TK An-Nur yang menerapkan pola asuh demokratis pada tingkat rendah. Persentase ini mengindikasikan bahwa penerapan tiga dimensi utama pola asuh demokratis belum berjalan optimal. Pertama, pada dimensi hubungan kehangatan dan hubungan, orang tua pada kategori ini cenderung menunjukkan interaksi yang kurang hangat kepada anak. Komunikasi yang terjalin masih bersifat satu arah dan minim keterbukaan emosional. Kedua, pada dimensi peraturan alasan atau induksi, orang tua cenderung memberikan aturan tanpa disertai penjelasan atau alasan yang logis kepada anak. Anak hanya dituntut untuk patuh tanpa memahami tujuan dari

aturan tersebut. Ketiga, pada dimensi pemberian partisipasi dan kebebasan, orang tua masih sangat membatasi ruang gerak anak dalam mengambil keputusan. Pendapat anak jarang dihargai dan anak tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan masih mendekati pola asuh otoriter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori sedang pada variabel pola asuh demokratis memperoleh persentase terbesar yaitu sebesar 66,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis pada tingkat sedang. Pada dimensi hubungan kehangatan dan hubungan, orang tua sudah menunjukkan sikap yang hangat dan responsif terhadap anak. Komunikasi dua arah telah terjalin, meskipun intensitas dan keterbukaannya belum sepenuhnya konsisten. Orang tua mulai mendengarkan keluhan kesah anak namun belum selalu memberikan respon yang memadai. Pada dimensi peraturan alasan atau induksi, orang tua sudah mulai memberikan aturan kepada anak disertai dengan penjelasan. Namun pemberian alasan tersebut belum dilakukan secara sistematis pada setiap situasi. Terkadang orang tua masih menggunakan perintah langsung tanpa menjelaskan alasannya.

Pada dimensi pemberian partisipasi dan kebebasan, orang tua telah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Akan tetapi kebebasan yang diberikan masih terbatas dan berada dalam pengawasan ketat orang tua. Keputusan akhir masih sering ditentukan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan masukan dari anak secara penuh. Dengan demikian, hasil 66,7% pada kategori sedang menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap prinsip pola asuh demokratis telah ada. Namun implementasi pada ketiga dimensi tersebut masih memerlukan penguatan agar dapat diterapkan secara lebih konsisten.

Berdasarkan hasil analisis data, kategori tinggi pada variabel pola asuh demokratis memperoleh persentase sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis pada tingkat

tinggi. Tingginya penerapan ini tercermin pada optimalnya tiga dimensi pola asuh demokratis. Pertama, pada dimensi hubungan kehangatan dan hubungan, orang tua menunjukkan sikap yang hangat, responsif, dan demokratis. Terjalin komunikasi dua arah yang terbuka, dimana orang tua aktif mendengarkan dan menghargai perasaan serta pendapat anak. Kedua, pada dimensi peraturan alasan atau induksi, setiap aturan yang ditetapkan oleh orang tua selalu disertai dengan penjelasan dan alasan yang logis. Orang tua tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga memastikan anak memahami rasionalitas di balik aturan tersebut sehingga menumbuhkan kesadaran pada anak.

Ketiga, pada dimensi pemberian partisipasi dan kebebasan, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan mengambil keputusan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendapat anak dihargai dan dilibatkan dalam diskusi keluarga, namun tetap berada dalam batasan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 16,7% sebanyak 5 responden orang tua telah menjadikan pola asuh demokratis sebagai pola utama dalam mendidik anak.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan prinsip-prinsip pola asuh demokratis, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan masih belum konsisten dalam seluruh aspek pengasuhan. Sebanyak 5 responden atau 16,7% berada pada kategori rendah. Berdasarkan tipologi Baumrind, kategori rendah ini mengarah pada dua kemungkinan pola asuh: authoritarian atau permissive. Jika rendah karena *demandingness* tinggi tapi *responsiveness* rendah, maka cenderung ke pola asuh otoriter. Ciri orang tua otoriter menurut Baumrind adalah menuntut ketaatan mutlak tanpa diskusi, menggunakan hukuman fisik/verbal, dan jarang memberikan kehangatan. Aturan dibuat sepihak tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Anak hanya dituntut patuh, bukan memahami alasan.

Dominannya responden pada kategori sedang sebesar 66,7% sebanyak 20 responden dapat dianalisis menggunakan Teori Pola Asuh Baumrind. Menurut

Diana Baumrind, pola asuh demokratis atau authoritative parenting memiliki ciri utama: 1) menuntut anak untuk berperilaku matang, 2) menggunakan komunikasi dua arah, 3) memberikan kehangatan dan dukungan, 4) menetapkan batasan yang jelas namun rasional, serta 5) menghargai otonomi anak. Kategori sedang menunjukkan bahwa orang tua telah memahami dan menerapkan beberapa karakteristik pola asuh demokratis, namun belum konsisten pada semua dimensi. Misalnya, orang tua sudah menerapkan komunikasi dua arah dengan mau mendengarkan pendapat anak, namun dalam menetapkan aturan masih cenderung kaku dan kurang memberikan penjelasan rasional. Atau sebaliknya, orang tua sudah hangat dan suportif, namun kurang tegas dalam memberikan batasan sehingga anak kurang disiplin. Kondisi ini wajar terjadi pada masa transisi.

Di satu sisi orang tua sudah tidak menggunakan pola asuh otoriter yang kaku, namun di sisi lain belum sepenuhnya lepas dari kebiasaan lama. Baumrind menyatakan bahwa pola asuh demokratis menuntut keseimbangan tinggi antara *demandingness* dan *responsiveness*. Orang tua kategori sedang sudah memiliki *responsiveness* yang baik berupa kehangatan, namun *demandingness* berupa tuntutan dan kontrolnya masih belum seimbang.

Faktor yang menyebabkan dominasi kategori sedang antara lain: kurangnya pengetahuan orang tua tentang teknik komunikasi demokratis, pengaruh pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya dulu, serta tekanan lingkungan yang membuat orang tua kadang kembali ke pola asuh otoriter ketika menghadapi anak yang membandel. Jika rendah karena *responsiveness* tinggi tapi *demandingness* rendah, maka cenderung ke pola asuh permisif. Orang tua permisif menurut Baumrind sangat hangat namun tidak memberikan batasan yang jelas. Anak dibebaskan melakukan apa saja tanpa kontrol. Keberadaan 16,7% kategori rendah menunjukkan masih ada orang tua yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip demokratis. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pendidikan orang tua yang rendah, stres ekonomi, atau ketidaktahuan tentang dampak negatif pola asuh non-demokratis terhadap perkembangan anak.

Sebanyak 5 responden atau 16,7% berada pada kategori tinggi. Menurut Baumrind, orang tua dengan pola asuh demokratis tinggi memiliki ciri: anak dipandang sebagai individu yang rasional dan dapat diajak berdiskusi. Orang tua tidak hanya memerintah, tetapi menjelaskan alasan di balik aturan. Mereka memberikan batasan yang jelas namun fleksibel, serta menghargai hak anak untuk berpendapat. Orang tua kategori tinggi ini telah berhasil menerapkan keseimbangan *demandingness* dan *responsiveness* secara optimal. Mereka menuntut anak untuk berperilaku bertanggung jawab, tetapi melakukannya dengan cara yang hangat dan menghargai. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung menghukum, melainkan berdiskusi untuk mencari solusi bersama.

Penerapan nilai *ada tongeng* yang tinggi pada variabel X turut berkontribusi pada kategori tinggi ini. Nilai kejujuran dan keterbukaan dalam *ada tongeng* sejalan dengan prinsip komunikasi dua arah Baumrind. Orang tua yang jujur kepada anak akan lebih mudah menjelaskan aturan secara rasional, sehingga anak memahami bukan sekadar mematuhi. Inilah yang membuat pola asuh demokratis dapat diterapkan secara maksimal.

3. Pengaruh nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pengujian pengaruh nilai kearifan lokal *ada tongeng* terhadap pola asuh demokratis dilakukan melalui dua analisis, yaitu korelasi *Perason Product Moment* dan regresi linear sederhana. kedua teknik analisis tersebut digunakan untuk mengathui hubungan serta besarnya pengaruh antara variabel X (Penerapan Nilai *Ada Tongeng*) dan variabel Y (Pola asuh demokratis).

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, diketahui bahwa penerapan nilai *Ada Tongeng* pada orang tua berada pada kategori tinggi sebesar 63,3%, kategori sedang 36,7%, dan kategori rendah 0%. Nilai *Ada Tongeng* yang diteliti

mencakup empat indikator yaitu *Lempu* yang berarti jujur karena didasari oleh pemahaman, *Getteng* yaitu teguh dalam berkata jujur, *Warani* yang bermakna berani dalam menyampaikan kebenaran, dan *Cakap* yaitu mampu dan pandai mengkomunikasikan kejujuran. Sementara itu, hasil analisis data variabel pola asuh demokratis menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis berada pada kategori sedang sebesar 66,7%, kategori tinggi 16,7%, dan kategori rendah 16,7%.

Pola asuh demokratis yang diteliti mencakup tiga dimensi yaitu dimensi hubungan kehangatan dan hubungan, dimensi peraturan alasan atau induksi, dan dimensi pemberian partisipasi dan kebebasan. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi penerapan nilai *ada tongeng* pada orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara indikator dari kedua variabel. Pertama, indikator *Lempu* dan *Cakap* dalam nilai *ada tongeng* memiliki keterkaitan dengan dimensi hubungan kehangatan dan hubungan pada pola asuh demokratis. Orang tua yang jujur dan mampu mengkomunikasikan kebenaran dengan baik cenderung menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka dan hangat dengan anak.

Kedua, indikator *Getteng* yang berarti teguh dalam berkata jujur memiliki keterkaitan dengan dimensi peraturan alasan atau induksi. Orang tua yang konsisten dan teguh dalam bersikap cenderung memberikan aturan kepada anak disertai dengan penjelasan dan alasan yang logis, bukan dengan paksaan. Ketiga, indikator *Warani* yang berarti berani dalam menyampaikan kebenaran memiliki keterkaitan dengan dimensi pemberian partisipasi dan kebebasan. Orang tua yang berani menghargai kebenaran juga cenderung berani menghargai pendapat anak dan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,791 berada pada interval 0,60 - 0,799. Berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono, maka kekuatan hubungan

antara variabel X Penerapan Nilai *ada tongeng* dengan variabel Y Pola Asuh Demokratis termasuk dalam kategori "kuat". Angka 0,791 yang mendekati 1,000 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat erat. Artinya, semakin tinggi penerapan nilai *ada tongeng* oleh orang tua, maka semakin tinggi pula penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan kepada anak. Sebaliknya, semakin rendah penerapan nilai *ada tongeng*, maka semakin rendah pula penerapan pola asuh demokratis.

Kuatnya hubungan ini dapat dipahami karena nilai *ada tongeng* dan pola asuh demokratis memiliki kesamaan prinsip dasar, yaitu kejujuran dan keterbukaan. Nilai *ada tongeng* mengajarkan orang tua untuk tidak munafik, konsisten antara ucapan dan tindakan, serta berani menyampaikan kebenaran. Sementara itu, pola asuh demokratis menurut Baumrind menekankan pada komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Tanpa kejujuran yang merupakan inti dari *ada tongeng*, komunikasi dua arah tidak akan pernah terwujud secara optimal.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan secara statistik. Artinya, hubungan kuat sebesar 0,791 yang ditemukan dalam penelitian ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar mencerminkan hubungan nyata di populasi. Tingkat signifikansi 0,000 berarti tingkat kepercayaan penelitian ini adalah 99,9%. Hanya ada peluang 0,1% bahwa hubungan ini terjadi karena faktor kebetulan.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penerapan nilai *ada tongeng* memiliki keterkaitan yang nyata dengan penerapan pola asuh demokratis pada orang tua di lokasi penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara penerapan nilai *ada tongeng* dengan pola asuh demokratis ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara penerapan nilai *ada tongeng* dengan pola asuh demokratis diterima.

Kuatnya korelasi 0,791 juga dapat dijelaskan dari perspektif budaya. Masyarakat Bugis-Makassar menjunjung tinggi konsep *siri'* atau harga diri. Orang yang tidak *ada tongeng* akan kehilangan *siri'* dan dikucilkan dari masyarakat. Tekanan budaya inilah yang membuat orang tua termotivasi untuk selalu jujur dan terbuka, termasuk kepada anaknya sendiri. Dalam konteks pengasuhan, orang tua Bugis yang *ada tongeng* tidak akan menggunakan kebohongan sebagai alat mendidik. Misalnya, tidak akan menakut-nakuti anak dengan "hantu" agar mau makan, karena itu dianggap melanggar *Ada Tongeng*.

Mereka lebih memilih menjelaskan dengan alasan yang masuk akal. Sikap inilah yang kemudian membentuk pola asuh demokratis, bukan otoriter. Penelitian ini membuktikan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan teori psikologi modern. Justru nilai *ada tongeng* menjadi jalan pintas budaya untuk mencapai pola asuh demokratis yang ideal menurut Baumrind.

Berdasarkan hal tersebut terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola asuh demokratis untuk membentuk karakter jujur pada anak yaitu Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nirwan dkk (2022) yang menemukan bahwa pola asuh keluarga etnis Bugis generasi kedua cenderung mengarah ke pola asuh demokratis, meskipun nilai budaya seperti *Siri'* dan *Mappatabe'* masih diterapkan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek etnis Bugis dan kecenderungan ke pola asuh demokratis. Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik mengukur pengaruh nilai *Ada Tongeng* secara kuantitatif dan menemukan kontribusi pengaruh sebesar 62,6%.⁴⁴

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Selain itu, nilai F hitung sebesar 46,904 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0)

⁴⁴ Nirwan dkk "Transformasi Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Bugis di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar) *Hasanuddin Journal Of Sociology* 3, no. 2 (2021)

yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan nilai *ada tongeng* terhadap pola asuh demokratis ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan nilai *ada tongeng* terhadap pola asuh demokratis diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan anatar kedua variabel secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai *ada tongeng* berpengaruh secara signifikan terhadap pola asuh demokratis. Artinya, semakin baik penerapan nilai *ada tongeng* oleh orang tua, maka semakin baik pula penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga. Sebaliknya, apabila penerapan nilai *ada tongeng* rendah, maka kecenderungan penerapan pola asuh demokratis juga akan menurun.

Nilai *ada Tongeng*, yang mengandung makna kejujuran, kebenaran, serta keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip moral, menjadi landasan penting dalam proses pengasuhan anak. Orang tua yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut cenderung menerapkan pola asuh yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab, penghargaan terhadap pendapat anak, serta penerapan disiplin yang bersifat rasional. Karakteristik ini sejalan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk praktik pengasuhan yang positif di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pelestarian dan penerapan nilai *ada tongeng* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung terbentuknya pola asuh demokratis yang mampu mendorong perkembangan anak secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dugaan bahwa terdapat

pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan nilai *ada tongeng* (X) terhadap pola asuh demokratis (Y) pada responden penelitian. Hal ini berarti semakin tinggi penerapan nilai *ada tongeng*, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel Coefficients, diperoleh nilai koefisien regresi variabel penerapan nilai *ada tongeng* sebesar 0,705 dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai *ada tongeng* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pola asuh demokratis. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan nilai *ada tongeng* terhadap pola asuh demokratis diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak..

Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 9,487 + 0,705X$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penerapan nilai *ada tongeng* akan diikuti oleh peningkatan pola asuh demokratis sebesar 0,705 satuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan nilai *ada tongeng* oleh orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis kepada anak.

Nilai *Ada Tongeng* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis mengandung makna kejujuran, kebenaran, ketulusan, serta konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Orang tua yang menginternalisasikan nilai tersebut cenderung membangun hubungan pengasuhan yang dilandasi keterbukaan, kepercayaan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Karakteristik ini sejalan dengan pola asuh demokratis yang ditandai oleh adanya komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang tetap disertai batasan yang jelas, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan dan pendapat anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki kontribusi dalam membentuk pola pengasuhan yang positif dalam keluarga.

Penerapan nilai *ada tongeng* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang demokratis. Dengan pola asuh tersebut, anak diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

Dengan demikian, nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* yang meliputi *Lempu*, *Getteng*, *Warani*, dan *Cakap* berperan sebagai landasan nilai budaya dalam membentuk pola asuh demokratis pada orang tua. Nilai-nilai tersebut mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh yang hangat, rasional, dan memberikan kebebasan dengan batasan kepada anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Khaeruddin dkk (2020) yang menyatakan bahwa nilai *pappaseng* Bugis termasuk *Ada Tongeng* berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis terbentuk dari adanya kehangatan, kontrol rasional, dan pemberian otonomi kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nilai kearifan lokal *Ada Tongeng* terhadap pembentukan pola asuh demokratis pada orang tua di TK An-Nur Paleteang 2. Semakin orang tua mengamalkan nilai *Lempu*, *Getteng*, *Warani*, dan *Cakap*, maka semakin besar kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan kehangatan hubungan, pemberian alasan pada peraturan, dan pemberian partisipasi serta kebebasan kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai *ada tongeng* pada orang tua secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif yang mengungkapkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 19 orang tua atau 63,3% termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat penerapan nilai *ada tongeng* ini mengindikasikan bahwa nilai budaya bugis-makassar yang menekankan kejujuran dan keterbukaan masih dijunjung kuat oleh para orang tua di lokasi penelitian.
2. Penerapan pola asuh demokratis pada orang tua secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 20 orang atau 66,7% berada pada kategori sedang, 5 orang atau 16,7% berada pada kategori tinggi, dan 5 orang atau 16,7% berada pada kategori rendah. Kondisi pada kategori sedang ini dapat dijelaskan melalui teori Diana Baumrid yang menyatakan bahwa orang tua telah menunjukkan kehangatan serta komunikasi dua arah, namun dalam hal konsistensi penerapan aturan masih perlu ditinggalkan.
3. Terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara penerapan nilai *ada tongeng* dengan pola asuh demokratis. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = 0,791$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai $r = 0,791$ tersebut termasuk dalam kategori kuat menurut kriteria Sugiyono Nilai R Square sebesar 0,626 atau 62,6%, artinya variabel X memberikan kontribusi pengaruh sebesar 62,6% terhadap variabel Y, sedangkan sisanya 37,4% dipengaruhi faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan pengaruh lingkungan.

B. Saran

Sesuai kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Orang Tua
 - a. Orang tua hendaknya terus mengamalkan dan menanamkan nilai *Ada Tongeng* kepada anak, dimulai dari hal sederhana seperti menepati janji, meminta maaf ketika salah, dan jujur dalam komunikasi. Kejujuran orang tua akan membangun kepercayaan anak sehingga komunikasi dua arah terwujud.
 - b. Orang tua perlu meningkatkan konsistensi dalam penegakan aturan agar pola asuh demokratis kategori sedang dapat meningkat menjadi kategori tinggi. Aturan yang dibuat harus jelas, rasional, dan ditegakkan dengan konsekuensi logis, bukan berubah-ubah tergantung mood.
 - c. Orang tua disarankan mengikuti pelatihan parenting berbasis kearifan lokal agar memahami teknik menerapkan pola asuh demokratis tanpa harus belajar teori Barat.
2. Saran bagi Lembaga Pendidikan/PAUD
 - a. Sekolah dan PAUD hendaknya mengintegrasikan nilai *Ada Tongeng* ke dalam program pendidikan karakter. Pembelajaran berbasis budaya lokal lebih mudah diterima anak karena sesuai dengan konteks kehidupan mereka di Sulawesi Selatan.
 - b. Guru dapat memberikan edukasi kepada orang tua melalui seminar atau pertemuan orang tua murid tentang pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam pengasuhan sebagai wujud pola asuh demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Putri dan E. H. Mulyana, “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*” 9, no. 1 (2021): 15
- A.R. Rahim, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pattingalloang*” 7, no. 1 (2020): 50
- Afiyah, Alucyana “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa” *Generasi Emas. 4, no.2 (2021) 108*
- Aisyah, S. (2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2).
- Arafah, dkk, “ Local Wisdom And Leadership Values In Bugis Governance: Insights Into Indigenous Political Ethics In South Sulawesi” *Scientific Culture*. 11, no. 3 (2025)
- Balaya A. N. & Azzafi Ashif “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7, no. 1 (2020) 33
- Chintia W. P. S “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2, no.1 (2020) 77
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana), 71
- Deni Siregar “Model Poal Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak” *Jurnal Golden Age* . 5, no. 02 (2021) 140
- Febrianti alfiona & Solfema “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Keterampilan Sosial
- Firda D. S. Dkk, “Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar” *Jurnal Education FKIP UNMA*. 7, No.1 (2021) : 1104
- Fivin Lestari dkk., *Memahani Karakteristik Anak* (Madiun: CV Bayca Cendekia Indonesia, 2020), 10
- H. Haslinda, “Nilai *Siri Napacce* dalam dalam Pola Asuh Demokratis Masyarakat

- Bugis,” *Jurnal Sipakalebbi* 6, no. 1 (2022): 28
- Irayanti Irma & Dadang Sundawa ‘ ‘*Children See, Children Do*: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7, no. 3 (2023) 3064
- Khairi Zuriatul, dkk “ HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEPATUHAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB DI SEKOLAH DASAR” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 8. No. 1 (2022) : 2
- Lubis Safina N, dkk. “ Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2024/2025” *Indonesian Journal of Educational Counseling*. 9, No. 02 (2025) : 311
- Marwah Amaliah Putri Sam, dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Getteng, Lempu, dan Ada Tongang dalam Etika Profesi Akuntan” *Jurnal Accounting Student Research Journal*. 04, No. 02 (2025), 124
- Marwah Sari. M1 , Nensilanti3, Andi Agussali AJ2 “ Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur) *Indonesian Journal of Social Studies and Humanities* Vol.2, No. 2, 2022
- Masradin, dkk, “Makna *Lempu*’ sebagai Kearifan Lokal dalam Praktik Akuntansi”, *Jurnal Akutansi Kompetif*. 08, No.1 (2025), 223
- Muh. Ali dan Eko Bambang Murdiansyah. 2025. *Buku Ajar Pendidikan Karakter (Gen Z Berkarakter Unggul Menuju Indonesia Emas)*. Kolaka. CV. Batanghari Academia Indonesia Kolaka. H.31
- Muhammad Saiful, dkk, “Ajaran Imam Al-Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 02, no. 01 (2024) 149
- N. Amir, “Revitalisasi Nilai *Ada’ Tongang* sebagai Basis Pendidikan Kejujuran pada Masyarakat Bugis,” *Jurnal Sipakalebbi* 5, no.1 (2021): 25
- Nunung D. P. “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak” *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*. 3, no. 1 (2021)

- Nurhasanah, dkk, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru Di Kelurahan Sambinea Kota Bima" *Edusociati Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 6, no. 2, (2023) 920-925
- Nurul Puadi, dkk, "Menginternalisasi Karakter "Mappatabe" pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Fenomenologi Peran Orang Tua)" *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. 13, no. 1 (2021) 49-60
- Nurwanah Andi, dkk, "Examining The Philosophy Of Lempu and ada tongeng In The Management Of School Operasional Assistance Funds (BOS)" *Contemporary Journal on Business and Accounting (CJBA)* 2, no. 2 (2022) 117
- Pathil Abror,"Konsep Pola Asuh Orang tua Dalam Al-Qur'an:Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)* 4, no.1 (2016): 65-91.
- Q. S. As-Safat (37): 102
- R. Maulida dan A. Fitriani, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun di TK," *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no.1 (2021): 35
- Rani P. A. dkk, "Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital" *Jurnal Pakar Pendidikan*. 18, no.1 (2020) 35-45
- Ridha Nikmatur, " PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN". *Jurnal Hikma*. 14. No.1 (2017) : 63
- Sayidiman, dkk, "Getteng dalam Paseng Pangngaderan Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 9, no. 1 (2024) 206
- Serli Marlina. 2024. *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*. Jakarta: Kencana. H.19
- Serli Marlina. 2024. *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*. Jakarta: Kencana.

H.19

Sri Rahayu, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Marioriwawo di Kabupaten Soppeng," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no.1 (2018):44

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022) 147

Suhartika S, dkk, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Kepada Anak Usia Dini" *ICENI (Insan Cita Pendidikan)* 4, no. 2 (2025) 2

T.R. Yulianti, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.2 (2020): 680.

Tri Y. B. & Puji Y. F "Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan" *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 7, no.1 (2024) 37-49



Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 1307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Kusma Hariyati
 NIM : 19.1800.023
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 JUDUL : Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* Terhadap Pmebentukan Pola Asuh Demokratis Pada Orangtua Di TK An-Nur Paleteang 2 Pinrang

INSTRUMEN PENELITIAN**Lembar Angket Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng***

Beri tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan kondisi di rumah Anda.

Skala: 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS) | 2 = Tidak Sesuai (TS) | 3 = Sesuai (S) | 4 = Sangat Sesuai (SS)

No.	DAFTAR PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
		1	2	3	4
1.	Saya mendorong anak untuk menceritakan kejadian sebenarnya tanpa takut dimarahi				
2.	Saya memberi contoh jujur dalam percakapan sehari-hari agar anak meniru				

3.	Saya menanggapi jawaban anak dengan tenang agar ia tidak terdorong untuk berbohong				
4.	Saya menjelaskan bahwa kejujuran lebih dihargai daripada menyembunyikan kesalahan				
5.	Saya melibatkan anak dalam membuat aturan jam belajar dan bermain di rumah				
6.	Saya konsisten menegakkan aturan yang sudah dibuat bersama anak				
7.	Saya memberi anak kesempatan membuat janji kecil dan memintanya bertanggung jawab atas janji itu				
8.	Saya memberi pujian ketika anak menepati janji, sekecil apapun				
9.	Saya menciptakan suasana di mana anak tidak takut mengakui kesalahan				
10.	Saya fokus membahas solusi daripada menyalahkan saat anak berbuat salah				
11.	Saya memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan berpendapat saat berdiskusi				
12.	Saya mendengarkan pendapat anak dengan serius sebelum memberi tanggapan				
13.	Saya menjelaskan konsekuensi baik dan buruk dari suatu pilihan perilaku kepada anak				
14.	Saya memberi anak kebebasan terbatas untuk memilih, lalu mendiskusikan hasilnya bersama				
15.	Saya membimbing anak mencari solusi sendiri saat menghadapi masalah kecil di rumah				
16.	Saya tidak langsung menyelesaikan masalah anak, tetapi bertanya “menurutmu bagaimana cara menyelesaikannya?”				

Parepare, Mei 2026
Mengetahui,-
Pembimbing Utama



Ali Rahman, S.Ag., M.Pd
NIP. 197204182009011007

Lembar Angket Pola Asuh Demokratis

Beri tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan kondisi di rumah Anda.

Skala: 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS) | 2 = Tidak Sesuai (TS) | 3 = Sesuai (S) | 4 = Sangat Sesuai (SS)

No.	DAFTAR PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
		1	2	3	4
1.	(7) orangtua mendorong anak untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah-masalahnya				
2.	(1) orangtua bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan/keperluan anaknya				
3.	(12) orangtua memberikan kenyamanan dan menunjukkan pengertian ketika anak marah				
4.	(14) orangtua memberikan pujian pada anak ketika melakukan kebaikan				
5.	(27) orangtua meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak				
6.	(25) orangtua memberikan alasan/penjelasan terdahulu pada anak mengapa peraturan harus ditaati				
7.	(29) orangtua membantu anak untuk memahami dampak dan konsekuensi dari kelakuannya dengan cara mendorongnya untuk membicarakan tentang akibat-akibat dari tindakannya sendiri				
8.	(31) orangtua menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak				
9.	(11) orangtua memberikan alasan mengapa aturan harus ditaati pada anak				
10.	(5) orangtua menjelaskan pada anak bagaimana perasaan orangtua terhadap kelakuannya yang baik dan kelakuannya yang buruk				
11.	(21) orangtua menghargai pendapat anak dengan mendorongnya untuk mengemukakannya				
12.	(9) orangtua mendorong anak untuk menyatakan perasaannya dengan bebas, meskipun dia tidak setuju dengan orangtuanya				

13.	(22) orangtua mengizinkan anak untuk turut andil dalam membuat peraturan dalam keluarga				
14.	(3) orangtua terlebih dahulu mempertimbangkan keinginan anak sebelum memintanya melakukan sesuatu				
15.	(18) orangtua mempertimbangkan pilihan anak dalam merencanakan sesuatu untuk keluarga (misal liburan bersama)				

Parepare, Mei 2026
Mengetahui,-
Pembimbing Utama



Ali Rahman, S.Ag., M.Pd
NIP. 197204182009011007



No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	total
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	53
2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	43
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	46
4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	48
5	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	46
6	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	46
7	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	48
8	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	51
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
10	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	49
11	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	50
12	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	46
13	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	45
14	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	47
15	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	56
16	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	2	40
17	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
18	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	53
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	52
20	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	52
21	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	52
22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	52
23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	52
24	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	54
26	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	52
27	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	52
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
29	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	45
30	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	48

Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Variabel Y

		Correlations															
		P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26
P11	Power Cerection Sig. (2-tailed)	1	.258 ^{**}	-.121 [*]	.288 ^{**}	.224 [*]	.448 ^{**}	.291 ^{**}	.438 ^{**}	.226 [*]	.289 ^{**}	.283 ^{**}	.258 ^{**}	.121 [*]	.258 ^{**}	.226 [*]	.289 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P12	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.258 ^{**}	1	-.020	.203	.430 ^{**}	.480 ^{**}	.222 [*]	.437 ^{**}	.112 [*]	.267 ^{**}	.265 ^{**}	.203	-.020	.203	.430 ^{**}	.480 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P13	Power Cerection Sig. (2-tailed)	-.121 [*]	-.020	1	.213	.004	-.103	.026	-.130	-.190	-.122	-.026	.213	1	.213	-.103	-.130
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P14	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.288 ^{**}	.203	.213	1	.242	.000	.116	.257 ^{**}	.000	.000	.144	.203	.213	.242	.000	.144
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P15	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.224 [*]	.430 ^{**}	.004	.242	1	.248	.247	.267 ^{**}	.196	.255	.271 ^{**}	.267 ^{**}	.000	.248	.255	.271 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P16	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.448 ^{**}	.480 ^{**}	-.103	.438 ^{**}	.430 ^{**}	1	.435 ^{**}	.480 ^{**}	.258 ^{**}	.258 ^{**}	.271 ^{**}	.265 ^{**}	.203	.438 ^{**}	.258 ^{**}	.480 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P17	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.291 ^{**}	.222 [*]	.026	.116	.247	.435 ^{**}	1	.279	.247	.212	.266 ^{**}	.267 ^{**}	.000	.116	.247	.266 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P18	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.438 ^{**}	.437 ^{**}	.130	.257 ^{**}	.267 ^{**}	.480 ^{**}	.279	1	.427 ^{**}	.152 [*]	.435 ^{**}	.267 ^{**}	.130	.257 ^{**}	.267 ^{**}	.480 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P19	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.226 [*]	.112 [*]	.116	.000	.116	.247	.279	.247	1	.267 ^{**}	.266 ^{**}	.212	.152 [*]	.267 ^{**}	.212	.266 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P20	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.226 [*]	.279	.257 ^{**}	.116	.245	.247	.116	.245	.267 ^{**}	1	.267 ^{**}	.266 ^{**}	.212	.267 ^{**}	.212	.266 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P21	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.202 [*]	.267 ^{**}	.122	.000	.005	.208	.212	.152 [*]	.267 ^{**}	.267 ^{**}	1	.267 ^{**}	.000	.000	.205	.467 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P22	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.121 [*]	.048	.250	.027	.080	.271 ^{**}	.004	.437 ^{**}	.048	.267 ^{**}	.152 [*]	1	.267 ^{**}	.004	.462	.467 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P23	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.480 ^{**}	.480 ^{**}	.116	.448 ^{**}	.087 [*]	.148	.008	.279	.266 ^{**}	.267 ^{**}	.435 ^{**}	.267 ^{**}	.152 [*]	.267 ^{**}	.212	.467 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P24	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.248 ^{**}	.448 ^{**}	.116	.043	.121 [*]	.437 ^{**}	.221 [*]	.257 ^{**}	.254	.257 ^{**}	.448 ^{**}	.437 ^{**}	.213	1	.448 ^{**}	.447 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P25	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.206 [*]	.215	-.203	.044	.475 ^{**}	.475 ^{**}	.267 ^{**}	.432 ^{**}	.215	.143	.073	.227 ^{**}	.480 ^{**}	.447 ^{**}	1	.474 ^{**}
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P26	Power Cerection Sig. (2-tailed)	.433 ^{**}	.252 ^{**}	.177 [*]	.257 ^{**}	.257 ^{**}	.247 ^{**}	.293 ^{**}	.242 ^{**}	.267 ^{**}	.267 ^{**}	.448 ^{**}	.247 ^{**}	.131 [*]	.447 ^{**}	.434 ^{**}	1
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6 : Hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel X

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X	30	47.00	64.00	1655.00	55.1667	4.86425
Valid N (listwise)	30					

Lampiran 7 : Hasil Uji Deskriptif Statistik Variabel Y

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Y	30	40.00	56.00	1452.00	48.4000	4.33590
Valid N (listwise)	30					

Lampiran 8 : Tingkat Hasil Skor Variabel X

Kategori Variabel X

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	11	36.7	36.7	36.7
Tinggi	19	63.3	63.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 9 : Tingkat Hasil Skor Variabel Y

Kategori Variabel Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	5	16.7	16.7	16.7
	sedang	20	66.7	66.7	83.3
	tinggi	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 10 : Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.109	30	.200 [*]	.959	30	.298
Y	.163	30	.040	.957	30	.252

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	427.333	15	28.489	3.384	.014
		Linearity	341.398	1	341.398	40.551	<.001
		Deviation from Linearity	85.935	14	6.138	.729	.719
	Within Groups		117.867	14	8.419		
	Total		545.200	29			

Lampiran 11 : Hasil Uji Hipotesis

Korelasi Pearson Product Moment

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.791
	X	.791	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	<,.001
	X	.000	.
N	Y	30	30
	X	30	30

Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.626	.613	2.69790

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	341.398	1	341.398	46.904	<,.001 ^b
	Residual	203.802	28	7.279		
	Total	545.200	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.487	5.703		1.664	.107
	X	.705	.103	.791	6.849	<,.001

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian Dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1716/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026 02 Juni 2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di
 KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: KUSMA HARIYATI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 28 November 2000
NIM	: 19.1800.023
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: PALETEANG II

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGARUH PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL ADA TONGENG TERHADAP PEMBENTUKAN POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ORANG TUA DI TK AN-NUR PALETEANG 2 KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2026 sampai dengan tanggal 02 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 Dr. Ahdar, M.Pd.I.,
 NIP 197612302005012002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 13 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Penanaman Modal

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0320/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 05-06-2026 atas nama KUSMA HARIYATI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0334/R/T.Teknis/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 05-06-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0321/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 05-06-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : KUSMA HARIYATI
 4. Judul Penelitian : PENGARUH PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL ADA TONGENG TERHADAP PEMBENTUKAN POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ORANG TUA DI TK AN NUR PALETEANG 2 KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : ORANG TUA DAN ANAK
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Paleteang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 05-12-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 05 Juni 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai
Sertifikasi
Elektronik



ZONA
HIJAU



OMBUDSMAN
REPUBLIK INDONESIA

DPMPTSP

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 14 : Surat Selesai Meneliti



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
TAMAN KANAK-KANAK AN-NUR**
Alamat : Jl. Bulu Paleteang, Kelurahan Temmassarangge, Kecamatan
Paleteang, Kabupaten Pinrang

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 421.1/28/TK AN-NUR/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlelah S. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : TK An-Nur

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Kusma Hariyati
NIM : 19.1800.023
Status : Mahasiswa/Peneliti
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Yang bersangkutan benar-benar melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Nilai Kearifan Lokal *Ada Tongeng* Terhadap Pembentukan Pola Asuh Demokratis Pada Orang Tua Di TK An-Nur Paleteang 2 Kabupaten Pinrang”**. Penelitian tersebut dilaksanakan selama satu bulan.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pinrang, 22 Juni 2026

Kepala Sekolah
TK An-Nur




Nurlelah S. Pd.

Lampiran 15 : Dokumentasi





BIODATA PENULIS



KUSMA HARIYATI Lahir pada tanggal 28 November 2000, anak kedua dari dua bersaudara. Ayah bernama Herman dan Ibu bernama Endang. Beralamat di Jalan Poros Malimpung, Paleteang II kelurahan Temmassarangnge, kecamatan Paleteang, kabupaten Pinrang. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2006 mulai masuk Taman Kanak-Kanak Anggrek SDN 251 Madimeng, pada tahun 2007 masuk Sekolah Dasar Negeri 24 Pinrang, kemudian pada tahun 2013 dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Pinrang, kemudian dilanjutkan Madrasah Aliyah Negeri Pinrang tahun 2016 dan melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah. Penulis menyelesaikan studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2026 dengan judul skripsi: **PENGARUH PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL ADA TONGENG TERHADAP PEMBENTUKAN POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ORANG TUA DI TK AN-NUR PALETEANG 2 KABUPATEN PINRANG**



